

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 2
KEBONAGUNG**

SKRIPSI



Oleh :

ARINDA RESTIANA NURMASARI

NIM: 201180035

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Nurmasari, Arinda Restiana, 2022. *Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kebonagung.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Mambaul Ngadimah. M.Ag.

Kata Kunci: Nilai Religius, Pembelajaran, Siswa-Siswi

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlaq yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan syariat agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penanaman nilai religius sangatlah penting untuk menamakan jiwa dan karakter siswa-siswi agar lebih dekat dan mengenal Sang Pencipta. Penanaman nilai religius sangat penting di sekolah-sekolah terkhusus di Sekolah Menengah Atas (SMP) dikarenakan penanaman nilai religius masih minim. Pemilihan SMP Negeri 2 Kebonagung dalam melaksanakan penelitian karena memiliki keunikan baik dari segi metode pembelajaran maupun penanaman nilai religiusnya, sehingga terasa penting bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian di lokasi tersebut.

Penelitian bertujuan (1) Mendeskripsikan bagaimana pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti pada siswa-siswi di SMP Negeri 2 Kebonagung. (2) Mengetahui penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kepada siswa-siswi di SMP Negeri 2 Kebonagung. (3) Memaparkan dampak penanaman nilai religius kepada siswa-siswi di SMP Negeri 2 Kebonagung.

Untuk menjawab penelitian di atas peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 2 Kebonagung dapat disimpulkan: (1) *Pertama*, Pembelajaran PAI dan budi pekerti meliputi: Faktor guru dan cara mengajarnya meliputi: (a) Strategi berperan penting dan pengaruh dalam keberhasilan pembelajaran di antaranya strategi ekspositori, strategi kontekstual, strategi kooperatif. (b) Metode berpengaruh penting dalam pembelajaran di antaranya metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab. (2) *Kedua*, Penanaman nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama meliputi: (a) Penanaman nilai religius akidah diantaranya keotentikan sumbernya, guru menjelaskan sesuai dengan al-quran dan hadis, bebas dari keracunan kontradiksi dan kesamaran, guru menjelaskan dari wahyu Allah. (b) Penanaman nilai religius ibadah yaitu sholat, guru memberikan penjelasan dan contoh terkait bacaan dan tata cara sholat. (c) Penanaman nilai religius akhlak di antaranya faktor internal yang berasal dari kita, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. (3) *Ketiga*, Dampak penanaman nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama meliputi: (a) Dampak nilai religius terhadap pengalaman di antaranya dimensi keyakinan, siswa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, dimensi praktek, siswa rajin dalam beribadah sholat lima waktu dan mulai berpuasa sunnah. (b) Dampak nilai religius terhadap eksperimen yaitu dimensi keyakinan siswa melakukan percobaan dengan membiasakan sholat lima waktu dan berpuasa sunnah. (c) Dampak nilai religius terhadap hubungan sosial yaitu dimensi pengetahuan, kebiasaan di sekolah dan penanaman nilai religius yang dilakukan ketika pembelajaran menambah ilmu pengetahuan sehingga berdampak pada meningkatnya hubungan sosial.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Arinda Restiana Nurmasari
NIM : 201180035
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama
Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP
Negeri 2 Kebonagung.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang Munaqosah.

Ponorogo, 24 Mei 2022

Pembimbing

Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag
NIP. 19740201998032009

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

PENGESAHAN

Nama : Arinda Restiana Nurmasari
NIM : 201180035
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama
Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP
Negeri 2 Kebonagung

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Agama Islam (S.Pd.) pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. M. Miftachul Choiri, M.A.


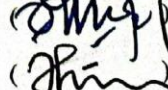

NIP. 197406131999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang: Dr. Mukhibat, M.Ag.

Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

Penguji II : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arinda Restiana Nurmasari
NIM : 201180035
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi/Tesis : Penanaman Nilai-nilai Religius dalam meningkatkan kesadaran beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kebonagung

Menyatakan bahwa naskah Skripsi/Tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah untuk tersebut untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 29 April 2022



Arinda Restiana Nurmasari

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arinda Restiana Nurmasari

NIM : 201180035

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kebonagung

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan dari pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 24 Mei 2022

Yang memberi pernyataan



Arinda Restiana Nurmasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIHAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI.....	vii
A. Bagian Inti	
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II: TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	
1. Pengertian dan Macam-Macam Nilai Religius	10
2. Kesadaran Beragama	
a. Pengertian dan Penjelasan Kesadaran Beragama	16
b. Aspek Kesadaran Beragama	21
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	
a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	24

b. Nilai-nilai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	25
c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	27
d. Pengertian Budi Pekerti	28
e. Teori Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	30

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Kehadiran Peneliti	35
C. Lokasi Penelitian	36
D. Data dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	40
G. Pengecekan Keabsahan Data	42
H. Tahapan-tahapan Penelitian	45

BAB IV: TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum	
1. Latar Belakang dan Sejarah SMP Negeri 2 Kebonagung	47
2. Visi misi dan motto SMP Negeri 2 Kebonagung	47
3. Letak Geografis	48
4. Struktur Guru	49
5. Jumlah Siswa	50
6. Prestasi Siswa	50
7. Keadaan Sarana dan Prasarana	53
B. Deskripsi Data Khusus	
1. Bentuk Penanaman Nilai Religius	54
2. Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung	73

3. Dampak atahu Kontribusi Penanaman Nilai Religius dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung	80
C. Pembahasan	
1. Bentuk Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Pembelajaran Agama Islam SMP Negeri 2 Kebonagung	91
2. Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Pembelajaran Agama Islam SMP Negeri 2 Kebonagung	97
3. Dampak atahu Kontribusi Penanaman Nilai-nilai Religius dalam Pembelajaran Agama Islam SMP Negeri 2 Kebonagung	100
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran	106
B. Bagian akhir	
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
PEDOMAN WAWANCARA	
JADWAL OBSERVASI	
DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI OBSERVASI	
JADWAL WAWANCARA	
DESKRIPSI KEGIATAN PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA	
TRANSKIP DOKUMENTASI	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT TELAAH MELAKUKAN PENELITIAN	
PERNYATAAN PUBLIKASI	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Keterangan
Lampiran 01	Pedoman wawancara
Lampiran 02	Jadwal wawancara
Lampiran 03	Transkrip observasi
Lampiran 04	Daftar hasil dokumentasi
Lampiran 05	Transkrip dokumentasi
Lampiran 06	Surat pengantar penelitian
Lampiran 07	Surat keterangan penelitian dari SMP Negeri 2 Kebonagung Pacitan



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Sistem transliterasi Arab- Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut :

ء = ' (alif)	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sh	ل = l
ث = Th	ص = s	م = m
ج = J	ض = ḍ	ن = n
ح = Ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = D	ع = ' (ayin)	ي = y
ذ = dh	غ = gh	
ر = r	ف = f	

2. Tā' marbūṭah tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = faṭāna; فطانة النبي = faṭānat al nabī

3. Diftong dan Konsonan Rangkap

او = aw	او = ū
أي = ay	أي = ī

4. Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waa* yang didahului *damma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا = ā	اي = ī	او = ū
-------	--------	--------

Kata Sandang

ال = al	الش = al- sh	وال = wa'l
---------	--------------	------------

5. Kata-kata yang ditransliterasikan dan kata dari bahasa asing yang belum terserap menjadi bahasa Indonesia baku harus dicetak miring, kecuali untuk nama orang atau lembaga.
6. Bunyi huruf akhir sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir.

Contoh:

Inn al-din bukan *inna al-dina*; *'ind Allāh* bukan *'inda Allāhi*.

7. Kata yang berakhiran dengan *tā marbūtah* dan berkedudukan sebagai sifat (na't) dan *idāfah* ditransliterasi dengan 'ah' sedangkan *mudāf* dengan 'at'

Contoh:

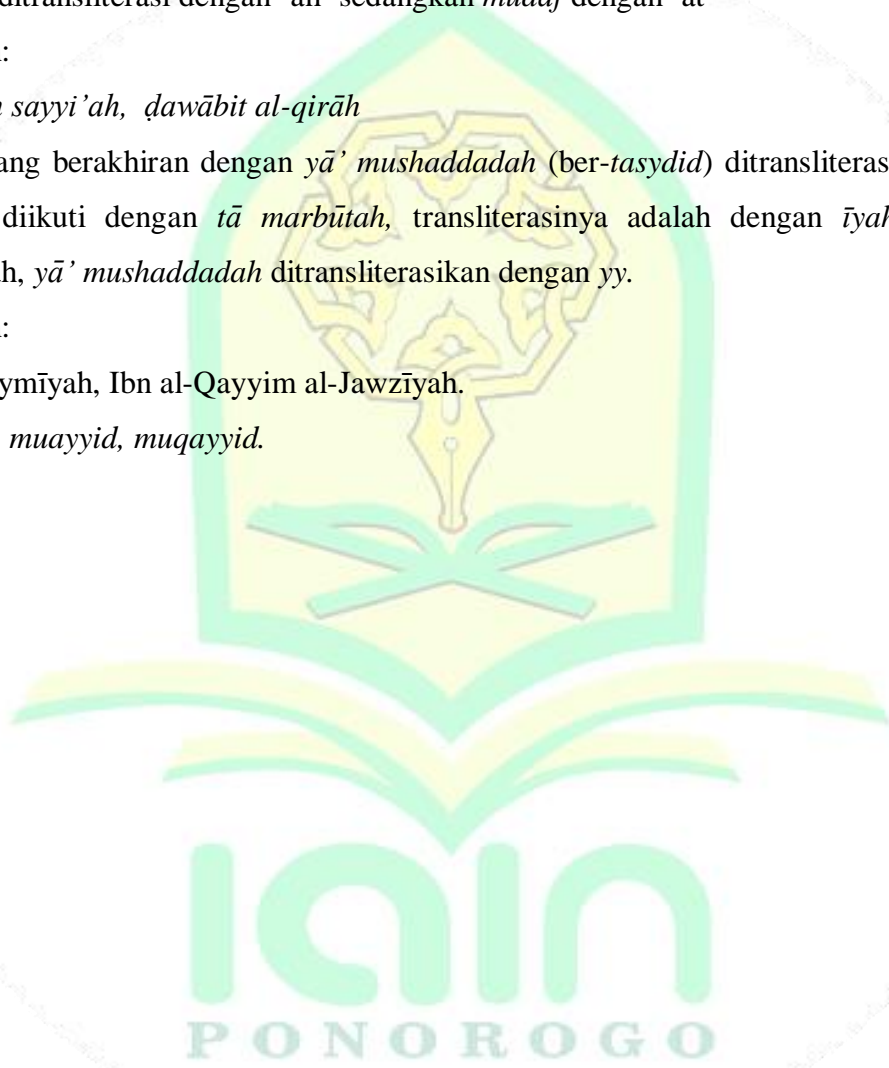
Subbah sayyi'ah, *ḍawābit al-qirāh*

8. Kata yang berakhiran dengan *yā' mushaddadah* (ber-*tasydid*) ditransliterasikan dengan *ī*; jika *ī* diikuti dengan *tā marbūtah*, transliterasinya adalah dengan *īyah*; jika berada ditengah, *yā' mushaddadah* ditransliterasikan dengan *yy*.

Contoh:

Ibnu *taymīyah*, Ibn al-Qayyim al-Jawzīyah.

Sayyid, *muayyid*, *muqayyid*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan, ketuhanan yang ada pada diri kita.¹ Nilai religius merupakan suatu keadaan dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang itu bertingkah laku, bersikap, berbuat dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya. Nilai religius sangat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap. Bila seseorang bertingkah laku dan sikapnya baik maka orang tersebut memiliki nilai religius yang baik pula kepada agamanya. Nilai religius sebagai pendorong manusia dalam membangun keimanan kepada tuhan sehingga manusia dapat selalu berbuat kebaikan dan selalu mengingat kebesaran tuhan, dan memiliki keyakinan bertambah kepada tuhan. Nilai religius menyangkut diri pribadi seseorang, tingkat kereligiusan seseorang itu berbeda-beda, karena nilai religius memiliki hubungan yang khusyuk antara manusia terhadap tuhan. Nilai-nilai religius ini memiliki tujuan untuk mendidik dan mendorong manusia berjalan di jalan Allah dan membuat manusia berbuat baik serta meningkatkan keimanan hanya kepada Allah.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 nilai religius mengandung nilai yang berhubungan dengan manusia dan Tuhan, yaitu percaya dan bertakwa pada tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan. Nilai religius memiliki fungsi yang penting bagi pelaku kekuasaan negara karena nilai religius adalah nilai tertinggi yang memuat di dalam lima dasar negara Indonesia. Sprates dan nabi-nabi mengajarkan kepada kita, bahwa kita harus menaati Tuhan lebih dari pada menaati manusia.²

Nilai religius merupakan cerminan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang mempunyai tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Penanaman nilai religius

¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 31

²Bertand Ruseel, *Kekuasaan dan Individu, Terjemahan Khmaruzan*, (Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1953), 118

terhadap ajaran agama serta lingkungan sosial dimana seseorang tinggal memiliki peran yang besar dalam membentuk kehidupan keagamaan. Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada dasarnya memiliki tujuan yakni agar seseorang maupun siswa dalam kehidupannya tidak terlepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia, dan bekepribadian luhur, serta berwatak sesuai dengan ajaran agama. Kegiatan keagamaan adalah segala aktivitas, perbuatan, maupun perkataan yang didasarkan pada nilai-nilai agama maupun norma-norma agama yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama maupun segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan menyebarkan nilai-nilai keagamaan.³

Kesadaran beragama merupakan keadaan tahu dan mengerti seseorang hamba terhadap penciptanya sehingga keberadaan Tuhannya tercipta di dalam dirinya yang dengan keadaan tersebut ia melaksanakan segala perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya tanpa adanya unsur keterpaksaan. Kesadaran beragama dalam pengalaman seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Agama adalah satu pengalaman yang muncul dari sikap keagamaan yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Dalam pembentukan sikap keagamaan setiap sekolah memiliki berbagai cara untuk mewujudkannya seperti melalui penanaman nilai religius dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Kesadaran beragama segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan motorik untuk mengabdikan diri kepada Tuhan, dengan disertai perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.⁴

³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 31

⁴Nton M. Moeliono, dkk, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 9

Dari kenyataan tersebut ditarik sebuah pemahaman bahwa, kesadaran beragama segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran Allah. Untuk menumbuhkan kesadaran beragama perlu adanya penanaman nilai religius yang mempunyai tiga unsur nilai religius yaitu akidah, ibadah, dan akhlak, yang menjadi pedoman perilaku sesuai aturan agama.

Di era modern seperti saat ini kurangnya kesadaran beragama memicu kurangnya penanaman nilai religius di dalam diri seseorang. Kurangnya kesadaran beragama seseorang adanya faktor keluarga dan juga lingkungan. Pertama faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa, karena keluarga adalah madrasah pertama bagi siswa. Kedua faktor lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan siswa. Kurangnya faktor tersebut menjadi problematika tersendiri bagi para guru-guru untuk segera di atasi atahu bahkan diantisipasi sedini mungkin. Dengan demikian, peran pihak sekolah sangat berpengaruh dalam penanaman nilai religius siswa yang di didiknya. Sebab sekolah merupakan tempat yang memiliki peran yang lebih sering menyentuh masalah moral dan perilaku remaja baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dalam hal ini, guru di harapkan dapat meningkatkan kesadaran beragama siswa melalui penanaman nilai religius yang ada pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

Di SMP Negeri 2 Kebonagung ini, khususnya pada siswa kelas VIII menunjukkan bahwa penanaman nilai religius merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dan diterapkan oleh seluruh siswa-siswi kelas VIII. Karena penanaman nilai religius sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran beragama bagi siswa-siswi. Di SMP Negeri 2 Kebonagung siswa-siswi yang mayoritas berasal dari pendidikan umum perlu penanaman nilai-nilai religius untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dan juga berpegang teguh dengan keimanan. Mengingat siswa-siswi yang berlatar belakang umum jarang mengetahui dalamnya pengetahuan tentang agama, pembinaan akhlak yang masih sedikit seperti akhlak siswa kepada guru maupun teman ada yang masih kurang sopan baik dari

tingkahlaku maupun perkataan. Peribadatan di sekolah tersebut masih perlu dipertajam dan ditertibkan kembali seperti membaca al-qur'an yang dimana siswa-siswi masih lemah dalam segi makhraj maupun tajwid, bacaan salat masih ada yang belum menguasai (belum hafal). Maka penelitian ini akan mengungkap bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada siswa-siswi kelas VIII tersebut.

Terkait beberapa hal itu peneliti berharap semua realita yang terjadi dalam penanaman nilai religius di era modern ini dapat di atasi dengan beberapa metode/strategi guru agar siswa siswi lebih memahami untuk meningkatkan kesadaran beragama.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, bahwa SMP Negeri 2 Kebonagung yaitu salah satu sekolah yang ada di desa ketro kecamatan kebonagung kabupaten pacitan, sekolah tersebut merupakan sekolah yang berupaya untuk menanamkan nilai religius untuk meningkatkan kesadaran beragama melalui pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Di sekolah tersebut ada beberapa metode untuk menanamkan nilai religiu, salah satunya yaitu menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan diskusi. Di SMP Negeri 2 Kebonagung tersebut siswa-siswi kelas VIII di harapkan mampu meningkatkan kesadaran beragama. Dari uraian di atas, peneliti mengambli judul: **“Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 2 Kebonagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti dalam penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama melalui pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kebonagung. Peneliti mefokuskan pembahasan tentang penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama melalui pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

1. Cara pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti pada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung
2. Penanaman nilai religius pada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung
3. Dampak penanaman nilai religus tasawuf kepada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti pada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung

D. Tujuan Penelitian

Fenomena yang terjadi karena mirisnya pengetahuan tentang agama yang di karenakan kurangnya penanaman nilai religius yang mengakibatkan berkurangnya mengimplemetasikan terhadap lingkungan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti pada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung
2. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kepada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung
3. Untuk memaparkan dampak penanaman nilai religius kepada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka diharapkan peneliti mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat kajian secara teoritis dari penelitian ini yaitu mampu menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman untuk pembaca maupun penulis khususnya guru dalam menanamkan nilai religius siswa SMP Negeri 2 Kebonagung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, dapat dijadikan ilmu pengetahuan dan bisa menanamkan nilai religius terhadap kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta meningkatkan Penanaman Nilai-Nilai Religius di SMP Negeri 2 Kebonagung.
- c. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan untuk masa depan khususnya dalam pengetahuan agama.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai urutan dalam penelitian ini dan agar menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II KERANGKA TEORI

Dalam bab ini dikemukakan kajian teori dan talaah hasil penelitian terdahulu. Kajian teori dalam bab ini diantaranya adalah penanaman nilai religius, kesadaran beragama, pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

Bab III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur dalam pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan bab temuan penelitian yang meliputi deskripsi data umum dan data khusus. Data umum meliputi: latar belakang dan sejarah SMP Negeri 2 Kebonagung, visi misi dan motto, letak geografis, stuktur guru, jumlah siswa-siswi, data prestasi siswa-siswi, sarana prasarana, dan deskripsi data khusus meliputi: pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti pada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung, penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung, dampak penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung

Bab V PENUTUP

Berisi bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penanaman nilai religius dalam pendidikan agama islam dan budi pekerti telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil kajian. Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan fokus penelitian dan hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Dalam sebuah jurnal yang berjudul penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen bahwasanya religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atahu ajaran agamanya. Penanaman nilai-nilai agama (religius) adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian yang dimaksud penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atahu nilai luhur yang diadopsi kedalam diri manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya.⁵ Pada penjelasan di atas jurnal tersebut membahas tentang penanaman nilai-nilai religius yang dimana siswa didekatkan melalui kegiatan keagamaan atahu ekstra yang diadakan oleh

⁵Irma Sulistiyani, Kualitatif, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor kebumen*, Kualitatif, 2017.

sekolah, sehingga siswa dapat menanamkan dalam diri dan bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dan perbedaan dengan judul yang akan saya teliti adalah, sama-sama meneliti tentang penanaman nilai religius, akan tetapi berbeda pada cara penelitiannya.

2. Dalam sebuah jurnal yang berjudul penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMK Muhammadiyah 3 Makasar bahwasanya penanaman nilai-nilai agama (religius) adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dalam jurnal di atas membahas tentang penanaman nilai religius dengan cara ekstrakurikuler, dan dengan cara ini siswa diharapkan mampu menanamkan dan juga menerapkan penanaman nilai religius yang sudah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dan perbedaan, pada jurnal tersebut sama-sama meneliti penanaman religius, akan tetapi pembahasan yang diteliti berbeda dengan penelitian saya pada jurnal tersebut meneliti melalui ekstrakurikuler.
3. Dalam sebuah jurnal yang berjudul peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa bahwasanya Pendidikan Agama Islam merupakan pilar pendidikan karakter, karena dari pendidikan agama islamlah adanya pengetahuan tentang akidah, dimana akidah merupakan dasar penanaman akhlak. Dari akhlak inilah yang mengantarkan siswa menjadi religius. Namun, proses pembentukan karakter religius ini jelas tidak mudah dan bukan dalam waktu sekejap. Selain lingkungan, ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal (insting, adat, kehendak, suara hati, keturunan) dan eksternal (pendidikan dan lingkungan) Untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa, guru PAI dapat melaksanakan strateginya dengan efektif dan efisien

⁶Nurhan Buka, Kualitatif, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah 3 Makasar*, Makasar, 2020.

melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kurikulum, strategi yang dipergunakan meliputi: Pembiasaan: Sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan, Keteladanan: Mengedepankan bentuk aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata, dari pada sekedar bicara tanpa aksi, dan Penegakan aturan.⁷ Pada jurnal tersebut membahas penerapan pendidikan islam dalam membentuk karakter religius pada siswa. Persamaan dan perbedaan yaitu sama-sama meneliti tentang religius, sedangkan perbedaannya berada pada penelitiannya, pada jurnal di atas lebih membahas tentang karakter, sedangkan pada penelitian saya membahas penanaman religiusnya.

Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
Irma Sulistiyani, 2017, penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen	Sama-sama membahas tentang penanaman nilai religius	penelitian ini berfokus pada penanaman nilai religius dilihat dari kegiatan keagamaannya.
Nurhan Buka, 2020, penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMK Muhammadiyah 3 Makasar, SMK Muhammadiyah 3 Makasar	Sama-sama membahas tentang penanaman nilai religius	penelitian ini berfokus pada penanaman nilai religius dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler.
Ruslan Efendy, 2018, pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa, Institut agama islam negeri perpare.	Sama-sama membahas tentang penanaman nilai religius	penelitian ini berfokus pada penanaman nilai religius dilihat dari kegiatan karakter siswa..

B. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu

⁷Ayu Parasnia, *peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa*, Kualitatif, 2018.

hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.⁸

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.⁹ Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

b. Penanaman Nilai Religius

Penanaman Nilai Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

⁸Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

⁹Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), 2.

¹⁰Muhammad Fadlillah, Lilif Muallifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 190.

Religiusitas berarti penyerahan diri secara keseluruhan Kepada Yang Maha Esa (Tuhan) yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran yang telah diyakininya.

c. Teori Penanaman Nilai religus

Penanaman nilai religus dalam teori Ngainun Naim mengatakan di dalam bukunya yang berjudul *Character Building* (optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa), nilai religus adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari Tiga unsur pokok yaitu: Akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan dengan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹¹

1) Akidah

Akidah secara bahasa diambil dari kata al-aqdu yang berarti peningkatan. Akidah juga bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Secara istilah akidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi yang meyakininya. Ada definisi lain akidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram. Suatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Makna akidah adalah keimanan yang pasti kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban bertahuhid kepada-Nya, beriman kepada para malaikat-Nya, rosul-Nya, hari kiamat, dan takdir yang baik dan yang

¹¹Ngainun Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=C0BZEAAAQBAJ&pg=PA29&dq=Ngainun+Naim,+Character+Building+Optimalisasi+Peran+Pendidikan+Dalam+Pengembangan+Ilmu+Dan+Pembentukan+Karakter+Bangsa&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjMta3pjLL4AhXdwzGHaMMBqcQ6wF6BAgFEAU#v=onepage&q=Ngainun%20Naim%2C%20Character%20Building%20Optimalisasi%20Peran%20Pendidikan%20Dalam%20Pengembangan%20Ilmu%20Dan%20Pembentukan%20Karakter%20Bangsa&f=false>, pada tanggal 16 Juni 2022, pukul 19.30 WIB.

buruk¹². Akidah adalah keimanan yang pasti yang didefinisikan bahwa akidah itu bersifat pasti, kokoh, kuat, teguh, dan yakin.

Secara global akidah meliputi tauhid, iman, dan islam. Akidah mempunyai karakteristik Ahlusunah Wal Jamaah sebagaimana penjelasan Ustd bin Abdul Qodir Jawas:

- 1) Berpegang teguh kepada prinsip berserah diri kepada Allah dan RosulNya.
- 2) Keotentikan sumbernya.
- 3) Sejalan dengan fitrah suci dan akal yang sehat.
- 4) Sanadnya kepada Rosulullah.
- 5) Bebas dari keracunan kontradiksi dan kesamaran.

Berada dalam naungan akidah Ahlusunah Wal Jama'ah akan mendatangkan rasa aman dan kehidupan yang mulia. Hal ini karena akidah Ahlusunah Wal Jamaah senantiasa menjaga keimanan dan orang-orang yang beriman bertakwa akan mendapatkan rasa aman yang sempurna dan petunjuk yang sempurna di dunia dan akhirat.¹³

2) Akhlak

Kata akhlak diartikan budi pekerti, tingkah laku. Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa yang artinya timbul perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia, tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan syara' maka dinamakan tingkah laku baik. Jika perbuatan buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak buruk. Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab akhlak jama' dari khuluqun yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata kholiq yang bermakna pencipta dan kata

¹²Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibril. Mukthasar Syarah Tashil Aqudah Al-Islamiyah: cet V (Riyadah. Maktabah Ar-Rusyd, 1435), 3

¹³Abd, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Pres, 2014), 47

makhluk yang artinya ciptaan, atahu yang diciptakan. Kata kholaqo, yang berarti menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya, kejadian manusia.¹⁴ Sedangkan menurut istilah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁵

Dalam kepustakaan, kata akhlak diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk. Dengan demikian kata akhlak sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi spontan dan tidak dibuat-buat. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang menurut Hamzah Ya'kup dalam bukunya yaitu ada dua:

- a. Faktor Internal yang berasal dari diri manusia itu sendiri, yaitu faktor genetik sejak lahir atau keturunan dari kedua orang tua.
- b. Faktor Eksternal yang mempengaruhi dari luardiri manusia yang berasal dari lingkungan.c

3) Ibadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab *abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan mengamalkan yang diridhoi Allah. Dalam bahasa Inggris ibadah diartikan *worship* (ibadah, sembahyang), *adoration* (pelayanan kesetiaan), *devineservice* (ketaatan dan ibadah yang bersifat keagamaan). Ibadah dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kebaktian kepada Allah seperti salat, puasa, berdo'a, dan berbuat baik. Menurut istilah ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan menaati segala perintahnya, menjahui segala larangannya dan mengamalkan segala yang diizinkan. Ibadah ada yang

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 19

¹⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57

umum dan ada yang khusus, yang umum adalah segala amalan yang dizinkan Allah dan yang khusus adalah yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara yang tertentu.

Ibadah menjadi salah satu pilar ajaran islam yang bersifat lahiriyah atahu tampak sebagai refeksi atahu menifestasi keimanan kepada Allah sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Ibadah lebih lanjut merupakan salah satu aspek dari ajaran pada seluruh agama yang ada di dunia, dan aspek inilah yang membedakan atahu mencirikan antara satu agama dengan agama lainnya. Ibadah merupakan dimensi exsoterik dari ajaran islam dan ibadah merupakan raga atahu fisiknya. Dalam islam pokok ibadah tersebut terumuskan dalam rukun islam yang disebut dalam Hadis Nabi saw. Yang artinya islam terbangun atas lima perkara, yaitu mengakui bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa Ramadan, dan menunaikan haji bagi yang mampu. (HR.Muslim).

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba) dalam Al-qur'an dapat ditemukan pada surat Al-dzariyat: 56

Yang artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.*

Menghambakan diri atahu mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran islam. dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuduhkan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata. Dalam islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: *Mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). Dan *Ghoiru Mahdoh* (yang berkaitan dengan manusia). Keduanya bermuara pada dua hal yaitu sikap batin (mengakui dirinya sebagai

hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus di dalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis, yang artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.¹⁶

Dari macam-macam ibadah yang tergolong dalam ibadah mahdoh dan ghoiru mahdoh itu menyesuaikan dari ruang lingkup yang akan di lakukan oleh siswa. Menurut Sahriansyah dalam bukunya mengatakan bahwa bentuk-bentuk ibadah dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Salat, adalah perintah yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad, yang di mana wajib hukumnya bagi orang muslim.
- b) Puasa, adalah rukun islam yang dimana Allah menurunkan perintah puasa melalui Nabi Muhammad yang disebutkan dalam surat al-baqarah ayat 187.
- c) Zakat, adalah bagian tertentu dari harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim apabila mencapai syarat yang telah ditetapkan.¹⁷

2. Kesadaran Beragama

a. Pengertian dan penjelasan kesadaran beragama

Secara bahasa kesadaran berasal dari kata dasar sadar yang mempunyai arti insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti, dan merasa ataupun keinsafan. Arti kesadaran yang dimaksudkan disini adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Sedangkan kata beragama berasal dari kata dasar agama. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Hindu,

¹⁶Agus Mimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Komperatif*, (UIN Maliki Press,2010), 84

¹⁷ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Jogjakarta: Asswaja Pressido, 2014), hal 1-57

Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk atau menjalankan agama, beribadah, taat kepada agama disepanjang hidupnya.¹⁸ Oleh karena itu Kesadaran beragama adalah keadaan tahu dan mengerti seseorang hamba terhadap penciptanya sehingga keberadaan Tuhannya tercipta di dalam dirinya yang dengan keadaan tersebut ia melaksanakan segala perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya tanpa adanya unsur keterpaksaan.

Agama tampaknya memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungannya. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada Dzat yang gaib.

Menurut pendapat Freud kesadaran beragama muncul karena rasa ketidakberdayaan manusia menghadabi bencana atau berbagai kesulitan dalam hidup. Sedangkan menurut Behaviorisme, munculnya kesadaran beragama pada manusia karena didorong oleh rangsangan hukuman adanya siksa neraka dan hadiah adanya pahala surga. Dan menurut Abraham Maslow kesadaran beragama terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarkis dimana puncak dari kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri yang menyebabkan manusia menyatu dengan kekuatan transedental.

Munculnya kesadaran beragama pada umumnya didorong oleh adanya keyakinan keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Kesadaran beragama merupakan konsistensi antara pengetahuan dan kepercayaan pada agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, perasaan ini bisa dilihat dari motivasi beragama seseorang, dan perilaku keagamaan

¹⁸Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)Cet. III, 765

sebagai unsur psikomotor. Oleh karena itu, kesadaran beragama merupakan interaksi secara kompleks antara pengetahuan agama, motivasi beragama, dan perilaku keagamaan dalam diri seseorang. Dengan kesadaran itulah akhirnya lahir tingkah laku keagamaan sesuai dengan kadar ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya .

Kesadaran beragama yang mantap merupakan suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku. Orang yang memiliki kesadaran beragama yang baik, akan lebih mudah dalam membangun motivasi hidup, melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, dan mampu menunjukkan sikap yang baik kepada orang lain. Kesadaran beragama yang dilandasi oleh kehidupan agama akan menunjukkan kematangan sikap dalam menghadabi berbagai masalah, mampu menyesuaikan diri terhadap norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terbuka terhadap semua realitas atahu fakta empiris, realitas filosofis dan realitas ruhaniah, serta mempunyai arah yang jelas dalam cakrawala hidup.

Kesadaran akan norma-norma agama berarti individu menghayati, menginternalisasi dan mengintegrasikan norma tersebut kedalam diri pribadinya sehingga akan menjadi bagian dari hati dan kepribadiannya yang akan mempengaruhi pada sikap dan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Penghayatan norma-norma agama mencakup norma-norma hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya. Hidup yang dilandasi nilai-nilai agama akan menumbuhkan kepribadian yang sehat yang di dalamnya terkandung unsur-unsur keagamaan dan keimanan yang cukup teguh. Dan sebaliknya orang yang jiwanya guncang dan jauh dari agama maka individu tersebut akan mudah marah, putus asa, kecewa, dan tidak mampu beradabtasi dengan baik

terhadap lingkungan sekitarnya sehingga akan cenderung menjadi masalah bagi orang lain.

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin bahwa pengertian agama berasal dari kata al-diin. Agama mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atahu diwarisi turun temurun.¹⁹ Sedangkan Cicero, secara sederhana mendefinisikan agama sebagai beribadah dengan tawakal kepada Tuhan. Formulasi yang lebih kompleks dikemukakan oleh Frederich Schleir Macher, mendefinisikan agama adalah perasaan tergantung atahu pasrah secara keseluruhan. Paul Tillich, mengemukakan bahwa agama adalah apa yang melibatkan tujuan akhir manusia. Menurut Roberth H Thouless agama adalah sikap atahu cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan menunjukkan lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terkait ruang dan waktu, dalam hal ini, yang dimaksud adalah dunia spiritual. Definisi ini tidak dimaksudkan untuk menempatkan kata agama sebagai sesuatu yang mencakup semua jenis sikap terhadap dunia yang berhak mendapatkan penghormatan istimewa. Alfred North Whitehead melihat agama sebagai apa yang dibuat manusia dalam kesendirian dan keheningannya. Nicholas Berdeae berpendapat bahwa agama merupakan usaha untuk mengatasi keheningan guna melepaskan ego dari ketertutupannya, untuk mencapai kebersamaan dan keterakhiran.

Sementara itu Erich Form mengatakan, agama adalah setiap sistem pemikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang memberi pada orang-orang yang menjadi anggota kelompok itu secara pribadi kerangka pengarahan hidup dan objek untuk dipuja. Talcott Parsons mengemukakan bahwa agama sebagai perangkat simbol yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir dari pada keberadaannya. Dia juga berpendapat agama adalah titik artikulasi antara sistem

¹⁹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998). Cet III, 12

kultural dan sosial, dimana nilai-nilai dari sistem budaya terjalin dalam sistem sosial dan diwariskan serta di internalisasikan dari generasi dahulu ke generasi selanjutnya dengan kata lain agama juga merupakan sarana internalisasi nilai budaya yang terdapat di masyarakat kepada sistem kepribadian individu. Roberth H Thouless mengemukakan bahwa dalam masyarakat industri modern, agama diartikan sebagai seperangkat ide, nilai dan kepercayaan, suatu lembaga atau seperangkat hubungan sosial.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah seperangkat pedoman hidup yang diyakini bersifat sakral dan berasal dari Dzat Yang Maha Tinggi dengan perantaraan seorang manusia yang dipilih-Nya. Dimana pedoman hidup tersebut berisi tentang tata aturan tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan maupun perbuatan yang seharusnya ditinggalkan oleh para pemeluknya, dan barang siapa yang mentaati tata aturan pedoman hidup tersebut maka dia akan mendapatkan balasan kenikmatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa agama mengandung arti ikatan atau pedoman hidup yang kekal dan harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksudkan berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, kognitif, dan motorik. Aspek afektif terlihat di dalam pengalaman keTuhanan, rasa keagamaan, dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah

laku keagamaan Dalam penelitian ini, pengertian kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek afektif, kognitif, dan motorik) untuk mengabdikan diri kepada Tuhan (Allah) dengan disertai perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.²⁰

b. Aspek Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama yang mantap merupakan suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup. Aspek kesadaran beragama menurut Ancok antara lain:

1) Hubungan sosial

Agama memiliki daya pandang di masyarakat dan juga kebudayaan berdasarkan karakteristik pentingnya, yakni transedensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan, dan membutuhkan sesuatu yang mentransedensi pengalaman untuk kelestarian hidupnya diantaranya:

- a) Manusia hidup dalam ketidakpastian, sebagai hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia di luar jangkauannya. Dengan kata lain eksistensi manusia ditandai dengan ketidakpastian.
- b) Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut semakin meningkat. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kondisi konflik antara keinginan diri dengan lingkungan yang ditandai oleh ketidakberdayaan.

²⁰Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001) Cet. III, 37.

- c) Manusia harus hidup bermasyarakat, dan masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas, dan ganjaran.²¹

Pengalaman manusia dalam konteks ketidakpastian dan ketidakberdayaan membawa manusia keluar dari perilaku sosial dan batasan cultural dari tujuan dan norma sehari-hari, maka sebagai konsekuensinya manusia harus mengembalikan ketidakpastian dan ketidakberdayaan tersebut kepada kesadarannya untuk menuntunnya dalam mentaati norma-norma masyarakat untuk menuntunnya dalam mencapai ketentraman hidupnya.²²

2) Pengalaman

Menurut Robert W. Crapps, bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan hanya melalui argument logis dan teoritis, tetapi melalui pengamatan atas pengalaman, maka jalan lapang menuju ke kesadaran keagamaan adalah melalui pengalaman yang diungkapkan orang. kesadaran dapat terjadi setelah seseorang memang benar-benar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang didapat dari pengalaman, sehingga proses kesadaran seperti ini adalah adanya perpindahan pengalaman atau pengetahuan keagamaan dari seseorang yang dilaksanakan dengan secara konsisten dan konsekuen.

3) Eksperimen

Kesadaran beragama juga dapat timbul dengan adanya eksperimen, dimana penghayatan dan pengalaman agama dapat terlaksana secara baik setelah seseorang yang beragama telah memandang dan mengakui kebenaran agama sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupannya, bahwa seseorang akan merasa damai dan tentram dalam kehidupannya setelah mereka mendekatkan diri kepada sesuatu yang dipercayainya dan menyerahkan kembali segala

²¹Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 75

²²Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 147.

persoalan yang dihadapinya hanya kepadanya daripada seseorang yang tak kenal agama.

Eksperimen merupakan proses yang memiliki kemiripan dengan behaviorisme. Kemiripan itu terletak pada usaha untuk menggali arti melalui pengamatan (observasi) dan penguraian perilaku secara teliti. Dalam penyelidikan empiris teori psikoanalisis tentang agama berusaha mengadakan secara eksperimental tiga hipotesis yang diambil dari psikoanalisis; bahwa bila teori analisis tentang perilaku keagamaan benar, maka prosedur eksperimen juga harus dapat menunjukkan sebagai berikut:

- a) Bahwa semakin besar religiusitas seseorang, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk membuat proyeksi.
- b) Bahwa perasaan dan konsep seseorang tentang Tuhan berkorelasi dengan perasaan dan konsep seseorang tentang orang tua mereka.
- c) Bahwa orang laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar daripada orang perempuan dalam memandang Tuhan sebagai tokoh penghukum.²³

Hal ini membuktikan bahwa Kesadaran akan muncul setelah seseorang benar-benar dirasakan sebagai suatu hal yang memang dibutuhkan dalam kehidupannya.

c. Teori Perilaku Keagamaan

Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Suroso yang menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi keagamaan yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan
- 2) Dimensi Praktek Agama
- 3) Dimensi Penghayatan
- 4) Dimensi Pengalaman Agama

²³*ibid*

5) Dimensi Pengetahua Agama²⁴**3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

a. Pengertian pembelajaran pendidikan agama islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atahu bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atahu pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵ Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai

²⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Naroni Suroso, *Psikologi Islam Atas Problem-Problem Psikolog*, diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=ncgMAQAACA AJ&dq=Djamaludin+ancok+psikologi+islam+solusi+islam+at as+problem- problem+psikologi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiT2aj31Lr4AhUa63MBHUaQBkMQ6wF6BAgLEAU>, pada tanggal 19 Juni 2022, pukul 20.22 WIB.

²⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 145

²⁶Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), 25

pedoman sebagai pandangan hidup.²⁷ Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.²⁸ Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.
 - 2) Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam. Dengan demikian kata lain bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Dengan penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam.²⁹
- b. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat daya tangkap dan pemaknaan

²⁷Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86

²⁸Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 132

²⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 183

manusia itu sendiri. Hal senada sesuai dengan pendapat Syam, bahwa nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali. upaya untuk mengembangkan potensi positifnya. Potensi positif yang dimiliki manusia itu melalui proses pendidikan diharapkan dapat menciptakan motivasi dan daya kreasi yang dapat menghasilkan sejumlah aktivitas berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Untuk mencapai maksud tersebut proses pendidikan harus selalu diarahkan pada usaha pengembangan potensi individu, sehingga manusia tersebut sampai dapat memahami dan mengetahui jati diri dan tanggungjawabnya sebagai makhluk hidup. Bagian terpenting dalam diri manusia adalah akal. Karena dengan akal inilah menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Kreatifitas manusia tidak akan pernah lahir apabila tidak memiliki akal. Adanya akal menyebabkan manusia mengalami perubahan dan kemajuan di dalam hidupnya. Makhluk selain manusia cara hidupnya selalu tetap, statis, dan tidak mengalami perubahan atau kemajuan. Sekedar contoh, cara hidupnya burung di mana seribu tahun yang lalu hingga burung saat ini selalu mencari makan di pagi hari dan pulang setelah senja tiba, mereka tidak pernah berfikir membuat lumbung atau bercocok tanam dengan model pertanian modern. Hal ini disebabkan mereka tidak dilengkapi dengan akal. Pendidikan tidak boleh lepas dari pencerahan akal secara komprehensif. Artinya pendidikan tidak cukup hanya dimaksudkan untuk pencerahan otak semata akan tetapi harus diarahkan pada penegakan keadilan, demokratisasi dan berpihak pada kepentingan publik bahkan meningkatkan pertumbuhan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun.
- 2) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-quran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian.
- 4) Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- 5) Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- 7) Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.

Dalam beberapa hal, Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atahu semangat *ukhuwah Islamiyah*. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan *core* pengembangan pendidikan di sekolah, terutama dalam mengantisipasi krisis moral atahu akhlak, termasuk di dalamnya meningkatkan mutu pendidikan. Namun hal ini lebih banyak tergantung pada pimpinan sekolah.

Jadi, sistem pembinaan nilai-nilai hidup di sekolah diarahkan bukan hanya untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, memiliki ingatan yang baik, berpikir jernih, dan mempunyai pemahaman yang handal dan kebajikan-kebajikan lainnya, tetapi juga diarahkan pada terciptanya sifat-sifat sederhana, punya rasa malu, tenang, sabar, dermawan, rasa puas (*qana'ah*), setia, optimis, anggun dan *wara'* yakni keinginan' untuk senantiasa berbuat baik dan juga terciptanya sifat-sifat berani, besar jiwa, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri dan ulet bekerja, seperti juga sifat dermawan, mementingkan orang lain, bergembira, berbakti dan sebagainya.³⁰

d. Pengertian Budi Pekerti

Secara etimologis, istilah budi pekerti, atahu dalam bahasa Jawa disebut *budi pakerti*, dimaknai sebagai *budi* berarti pikir, dan *pakerti* berarti perbuatan. Berangkat dari kedua makna kata *budi* dan *pakerti* tersebut, Ki Sugeng Subagya mengartikan istilah *budi pakerti* sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran dan perbuatan. Perbuatan ini dikendalikan oleh pikiran. Menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia, sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniyahnya sesuai dengan norma etik dan moral. Sedangkan pendidikan secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*pedagogiek*" yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *education* yang mempunyai arti ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia pendidikan berarti proses mendidik.³¹

Dalam konteks yang lebih luas, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997) mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang

³⁰Su'dadah, *Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Kependidikan, Vol. 2 No. 2 (November, 2014), 149-157

³¹Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Semarang: Effhar Offset, 1998), 12

berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa budi pekerti pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku seseorang, keluarga, maupun masyarakat yang berkaitan dengan norma dan etika. Oleh karena itu, berbicara tentang budi pekerti berarti berbicara tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, atahu norma budaya atahu adat istiadat suatu masyarakat atahu suatu bangsa.

1) Tujuan pendidikan budi pekerti

Segala bentuk usaha atahu kegiatan haruslah punya tujuan agar yang akan dicapai dari usaha atahu kegiatan dapat diketahui. Karena usaha atahu kegiatan tanpa tujuan akan berjalan tanpa arah tujuan merupakan usaha ide yang ingin diwujudkan . dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir tujuan adalah sesuatu yang dituju atahu sesuatu yang dicapai yang merupakan dunia cita-cita yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan.³² Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran dan tatanan serta iklim kehidupan sosial dunia pendidikan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembang akhlak mulia dalam diri siswa serta

³²Zuharani, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-5, 159

mewujudkan dalam perilaku sehari-hari dengan baik konteks sosial budaya yang berbhinneka sepanjang hayat.³³

Tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia budi pekerti luhur. Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak mulia agama yaitu tangannya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.³⁴ Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan budi pekerti ialah tercapainya budi pekerti atau akhlak yang setinggi-tingginya dalam pencapaian tersebut apabila melalui proses yang jelas dan rencana itulah tujuan akhir dari pendidikan budi pekerti itu sendiri.

2) Faktor yang mempengaruhi pembentukan budi pekerti

Faktor yang mempengaruhi pembentukan budi pekerti adalah akhlak yaitu merupakan faktor penting yang berperan dalam pembentukan baik dalam buruknya tingkah laku seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak meliputi:

- a) Pergaulan masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi dengan lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam keyakinan akal pikiran adat istiadat sifat pengetahuan dan terutama dapat mengubah perilaku individu. Artinya dalam lingkungan pergaulan proses saling mempengaruhi selalu terjadi antara satu individu dengan lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan lingkungan dapat

³³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perpektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 64-65

³⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 223

membuahkan pergaulan manusia dan menjadi tolak ukur kemajuan dan kemunduran manusia.³⁵

- b) Keluarga yaitu dimana individu tersebut dilahirkan diasuh dan dibesarkan tidak akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi tingkah laku anggota keluarga dan anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus dapat menjadi contoh dan suri teladan yang baik terhadap keluarga dan anak-anaknya.
- c) Sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum kebiasaan dalam berpakaian dalam sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya baik di luar sekolah maupun di rumahnya.³⁶

3) Metode pendidikan budi pekerti

Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan titik dalam pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sarana ya itu tadi Islam di tim secara teoritis keberhasilan proses pendidikan budi pekerti antara lain dipengaruhi oleh ketetapan seorang guru dalam memilih metode antara lain:

- a) Metode keteladanan proses pembentukan budi pekerti pada anak diawali dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan penguatan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Untuk itu dia ketulusan ketekunan ke konsisten hidup seorang guru tidak keteladanan dalam pendidikan adalah kita dari infus yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap perilaku moral

³⁵M. Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta,2007), 221

³⁶Istiggfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*,(Malang:UIN Maliki Prees, 2010), 103

spiritual dan sosial anak. Oleh karena itu pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam segala hal di sehari-hari maupun tidak.

- b) Metode pembiasaan secara etimologi pembiasaan arti kata biasa dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti lazim seperti sediakala sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Menurut Ramayulis metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Imam Al Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlakunya dengan cara latihan dan membiasakan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksa agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Pembiasaan nilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusaha kecil karena pada usia tersebut mereka memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang. Sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.³⁷

e. Teori Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Teori adalah sebuah sistem konsep yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Menurut Jonathan H. Turner mendefinisikan teori sebagai proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa

³⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 93

terjadi. Sedangkan pendidikan agama islam menurut ahmad tafsir pendidikan agama islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran islam. Bisa disingkat, pendidikan agama islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin. Dalam kurikulum 2013 pendidikan agama islam mendapatkan tambahan kalimat dan budi pekerti sehingga menjadi pendidikan agama islam dan budi pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang.

Faktor teori menurut Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa dalam bukunya belajar dan pembelajaran adalah :

- 1) Faktor guru dan cara mengajarnya.

Saat anak belajar disekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan materi.

- 2) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar.

Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia disekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

- 3) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia

Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah disekolah yang keadaan guru-gurunya dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik.³⁸

³⁸Muhammad Thobroni dan Arif Muatofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wawancara dan Praktek Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media , 2012), 34

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan kebutuhan suatu problem yang ada di kelas VIII SMP Negeri 2 Kebonagung dengan kata lain, pendekatan penelitian ini memusatkan perhatian pada fenomena yang ada. Fenomena yang dimaksud adalah Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Pendekatan kualitatif dapat dipandang sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang terlibat dalam kegiatan penelitian tersebut yang dapat dimintai informasi/data. Seperti Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan Siswa kelas VIII.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian studi kasus, yaitu peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.³⁹ Dengan kata lain, penelitian studi kasus dapat menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan teori sebagai acuan penelitian, baik untuk menentukan arah, konteks, dan posisi hasil penelitian. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu fenomena yang dipandang sebagai kesatuan sistem yang utuh, tetapi dibatasi dalam konteks kerangka tertentu.

Jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti karena yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam

³⁹Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura : UTM Press, 2013), 3.

Meningkatkan Kesadaran Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Kebonagung.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian sangatlah penting. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Instrument selain manusia juga dapat digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan sebagai pengamat penuh.⁴⁰ Meliputi data tentang lembaga, pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kebonagung, latar belakang pendidikan siswa, data tentang guru-guru, serta data penunjang lainnya. Peneliti akan langsung melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi agar dapat memperoleh data kegiatan.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Dalam pelaksanaan penelitian yang berada di SMP Negeri 2 Kebonagung ini, saya mewawancarai salah satu guru pendidikan agama islam beliau Bapak Langgeng S.Pd., Bapak Nurdin S.Pd.I., dan siswa-siswi sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau objek lain yang diselidiki Metode atau teknik.

⁴⁰Tim Penyusun, *Buku Pedoman Skripsi Edisi Revisi 2016* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016), 45

Dalam pelaksanaan oservasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Kebonagung ini dapat dikatakan bahwa penanaman nila-nilai religius yang ditanamkan di dalam diri siswa sudah mulai meningkat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Dalam pelaksanaan dokumentasi yang berada di sekolah SMP Negeri 2 Kebonagung, saya melihat banyak siswi yang berhijab, dan hampir semua berhijab, dan sudah mulai meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Kebonagung, Jln Pacitan Lorok 15 km, Desa Ketro, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Peneliti mengambil penelitian di sekolah tersebut, karena mempunyai kegiatan keagamaan, dan juga penanaman nilai religius yang sudah mulai tumbuh di dalam hati siswa-siswinya, ini menjadikan keunikkan dan menarik untuk diteliti. Contoh keuikan penanaman religius yang sudah tertanam di sekolah tersebut adalah siswi sudah mulai menanamkan nilai religius yaitu dengan menutup aurot mereka, dan nilai religius ini tumbuh dari diri siswi sendiri bukan dari sekolah yang mewajibkan, oleh sebab itu peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena kasus sepertinya unik dan bagus untuk diteliti.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴¹ Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data penelitian diklasifikasikan dalam

⁴¹Uhorsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek," *Jakarta: RinekaCipta*, 2002, 114.

tiga huruf P, yaitu *person*, *place*, & *paper*. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah :

1. *Person* (sumber data berupa orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara yaitu dari guru PAI, dan siswa siswi kelas VIII.
2. *Place* yaitu sumber data berupa tempat atau sumber data menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, meliputi aktifitas guru dan siswa ketika pembelajaran *Place* (Tempat) yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan diam atau bergerak. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII SMP Negeri 2 Kebonagung.
3. *Paper* (sumber data), yaitu sumber data dari dokumentasi. Seperti profil sekolah, visi misi, sejarah sekolah, dan juga staf sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴² Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau objek lain yang diselidiki. Observasi merupakan kegiatan pencatatan dan pengamatan yang disengaja dan meneliti tentang keadaan atau fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala yang muncul pada objek penelitian.⁴³

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 296.

⁴³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 63

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati dan *non participant* adalah peneliti tidak terlibat hanya pengamat independen.⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat yang netral dan objektif, bentuk observasi yang penulis terapkan adalah observasi non participant di mana peneliti tidak mengambil tindakan pro-aktif dalam pengamatan saat *research* berlangsung.

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang Penanaman Nilai-Nilai religius yang tertanam pada diri siswa-siswi, dan apa saja penanaman nilai religius yang sudah diterapkan oleh sekolah tersebut, dengan ini peneliti mengambil data dengan cara observasi, dan wawancara.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.⁴⁵ Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap topik yang diteliti.⁴⁶ Teknik wawancara dilakukan kepada para narasumber yang telah ditunjuk, yaitu, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dan mendalam dari narasumber tentang pelaksanaan proses pembelajaran, cara Penerapannya dan problematika yang dihadapi oleh siswa. Dalam pelaksanaan teknik wawancara ini diperlukan instrumen wawancara sebagai pedoman pengumpulan data.

Langkah-langkah wawancara yang perlu diperhatikan meliputi:

⁴⁴Ibid., 204.

⁴⁵Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 131.

⁴⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 157–58

- a. Peneliti menentukan kepada siapa wawancara akan dilakukan, langkah ini akan memudahkan peneliti untuk mengetahui dimana dan siapa data akan dikumpulkan.
- b. Peneliti menjelaskan dan meyakinkan kepada responden apa maksud dan tujuan wawancara, dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya ringan/umum dan santai.
- c. Memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan responden untuk memberikan penjelasan tentang data yang dibutuhkan.
- d. Peneliti harus menjaga agar jangan sampai wawancara tidak produktif.
- e. Mengakhiri wawancara dengan sopan dan mengucapkan terimakasih kepada responden atas kerjasamanya.

Dalam penelitian ini, objek yang dijadikan informan adalah:

- a. Bapak Langgeng setiyawan dan Bapak Nurdin Subiyanto untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VIII dan strategi yang digunakan dalam penanaman nilai religius di SMP Negeri 2 Kebonagung.
- b. Siswa-siswi untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru PAI.

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur, yang mana peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan saat melakukan wawancara di SMP Negeri 2 Kebonagung.

3. Dokumentasi

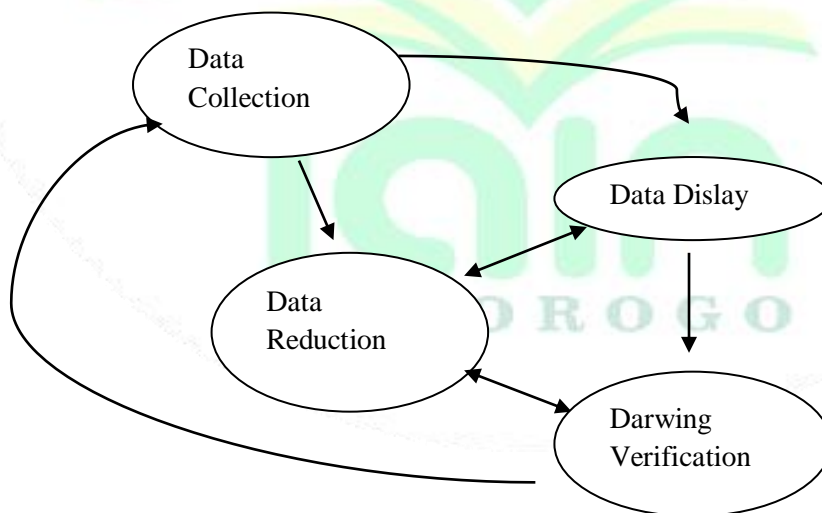
Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti.⁴⁷ Teknik dokumentasi dilakukan untuk mendukung data-

⁴⁷Afifuddin and Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 141

data yang telah diperoleh dari teknik wawancara dan observasi. Teknik ini dilakukan dengan mengambil gambar objek pada berbagai situasi sesuai data yang terkumpul. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data tertulis atau dokumen yang menunjang penelitian. Dalam pelaksanaan teknik dokumentasi ini diperlukan daftar checklist, yaitu daftar variabel-variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dokumentasi dalam bentuk tulisan dapat berupa Prota, Promis, Kalender Pendidikan, Silabus, dan RPP.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Huberman. Langkah-langkah yang digunakan adalah:



1. Data Collecation (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi. dari pengumpulan data tersebut

kemudian dipilah-pilah ke dalam fokus penelitian yaitu penanaman nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama. Berdasarkan fokus masalah tersebut kemudian dikembangkan ke dalam rumusan masalah sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan di atas.

2. Data reduction (reduksi data)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan serta transformasi data kasar yang terdapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan begitu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengukuran data selanjutnya.

Pada tahap ini peneliti melakukan pemusatan data yang sudah dikumpulkan ke dalam fokus penelitian dan kemudian peneliti memberikan kesimpulan. Jadi peneliti mengklarifikasikan serta menyederhanakan data yang terpilih sesuai dengan tema yang dibahas dengan cara memadukan berbagai data yang tersebar dan menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan. pada akhir tahap ini, peneliti membuat abstrak dari data yang sudah diklarifikasikan dan disimpulkan menjadi uraian singkat. Adapun data yang peneliti reduksikan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti, penanaman nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama, dan dampak penanaman nilai religius.

3. Data display

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan hubungan antar kategori. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik dan matriks.

Tahap display data dimaksudkan untuk menyajikan data, gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang diusahakan membuat berbagai bagan, grafik, matrik dan lain sebagainya. Model ini sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering jadi model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.

4. Conclusion Drawing (penarikan kesimpulan)

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁸

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik Perpanjangan pengamatan. Melalui perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, sehingga hubungan peneliti dan narasumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab. Dengan teknik ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Jika data yang diperoleh selama ini dicek pada sumber data asli ataupun sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi secara lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang dapat dipastikan kebenarannya.

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 329

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Untuk pengecekan data yang banyak terjadi pada tahap penyaringan data.

Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki validitas yang tinggi. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik berikut.

1. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berbagai peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Terdapat tiga macam teknik trigulasi, diantaranya:

a. Trigulasi Sumber

Trigulasi sumber, merupakan teknik menguji kebenaran data dengan cara melakukan pengecekan data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber.

Trigulasi sumber dapat dicapai dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada penelitian.⁴⁹

b. Trigulasi Metode

Trigulasi metode, merupakan teknik menguji kebenaran data dengan cara melakukan pengecekan data kepada informan yang sama akan tetapi menggunakan metode yang berbeda. Dalam trigulasi metode seorang peneliti tidak hanya menggunakan teknik wawancara saja dalam melakukan penelitian, namun seorang peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mudah percaya dengan data-data yang diperoleh hanya dengan melalui wawancara saja, sehingga untuk melengkapi peneliti menggunakan teknik observasi dan juga dokumentasi. Sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

c. Trigulasi Peneliti

Trigulasi peneliti, merupakan teknik pengecekan data dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali tingkat validitas data, sehingga dapat membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Namun triangulasi jenis ini hanya dapat dilakukan apabila penelitian dilakukan secara kelompok atau kolektif.

d. Trigulasi Teori

Trigulasi teori, merupakan teknik melakukan pengecekan data dengan cara memeriksa penelitian tentang topik yang sama kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis yang berbeda. Trigulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak bisa diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori. Pemeriksaan data dalam penelitian ini

⁴⁹Arnold Augina, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (2020), 147-148.

menggunakan metode trigulasi sumber serta trigulasi metode. Hal ini bertujuan untuk membandingkan dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Dengan hal tersebut diharapkan mampu mencapai tingkat mutu dan kevalidan yang tinggi.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui metode lain yaitu metode keteladanan, pembiasaan dan nasehat dalam penanaman nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama di SMP Negeri 2 Kebonagung.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra- lapangan

Ada berbagai tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini yaitu sebagai berikut: menyusun rancangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan guru PAI dan siswa-siswi, kegiatan ini dilakukan guna memperoleh data-data yang sedang peneliti butuhkan. Selain wawancara peneliti melakukan observasi lapangan dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data yang valid. Observasi yang dilakukan meliputi: Pelaksanaan pembelajaran PAI, kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat menunjang penanaman nilai religius pada siswa-siswi, dan metode yang dilakukan guru. Untuk dokumentasi peneliti mengumpulkan data tentang: Prota, promis, silabus, dan RPP.

⁵⁰Triani Ratnawuri Meyta Pritandhari, "Analisis Pembelajaran Monopoli Ekonomi (Monokomi) pada Siswa Boarding School," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* (2018): 103–104.

3. Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap Pelaporan Langkah yang terakhir dilakukan adalah penulisan laporan. Data yang dikumpulkan dan dianalisis dicatat dalam bentuk skripsi dalam laporan penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Latar Belakang dan Sejarah SMP Negeri 2 Kebonagung

Pendidikan adalah suatu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pembelajaran, pelatihan, atau bimbingan orang tua maupun guru. Tujuan pendidikan yaitu untuk menjadi media dalam melakukan pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar siap menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang.

SMP Negeri 2 Kebonagung adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP yang berada di desa ketro kecamatan kebonagung kabupaten pacitan jawa timur. Sekolah ini berdiri pada tanggal 26 bulan Oktober 1995 dan langsung beroperasi hingga saat ini. Sekolah SMP Negeri 2 Kebonagung berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terhitung dari awal berdirinya sekolah dengan berjalannya waktu sekolah SMP Negeri 2 Kebonagung mendapatkan Akreditasi A, dengan demikian perkembangan sekolah tersebut sangat pesat.

2. Visi, Misi, Motto SMP Negeri 2 Kebonagung

a. Visi SMP Negeri 2 Kebonagung

Berjiwa Patriot, Cerdas, dan Terampil dalam IPTEK yang Berwawasan

Lingkungan Berdasarkan IMTAQ.

b. Misi SMP Negeri 2 Kebonagung

- 1) Menanamkan perilaku jujur, disiplin dan cinta tanah air.
- 2) Mengembangkan kerjasama pendidikan dan kepramukaan secara global.
- 3) Mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan multimedia.

- 4) Meningkatkan profesionalisme guru melalui pendidikan formal, pembinaan dan sertifikasi guru.
- 5) Mewujudkan budaya bersih, rindang, aman, sehat, indah pada lingkungan sekolah sehingga kondusif untuk belajar.
- 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
- 7) Menanamkan kesadaran kepada seluruh warga sekolah tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
- 8) Mewujudkan sikap untuk mencegah pencemaran dan atahu kerusakan lingkungan.
- 9) Mengoptimalkan pengelolaan lingkungan hidup dengan cara Reuse (Guna ulang) Reduce (Mengurangi) dan Recycle (Mendaur ulang).
- 10) Mengurangi pencemaran lingkungan dengan menanam tanaman penyerap polutan.
- 11) Mengoptimalkan peran komite sekolah dan pengurus kelas dalam pemberdayaan lingkungan hidup.
- 12) Menanamkan karakter religius melalui pembiasaan.

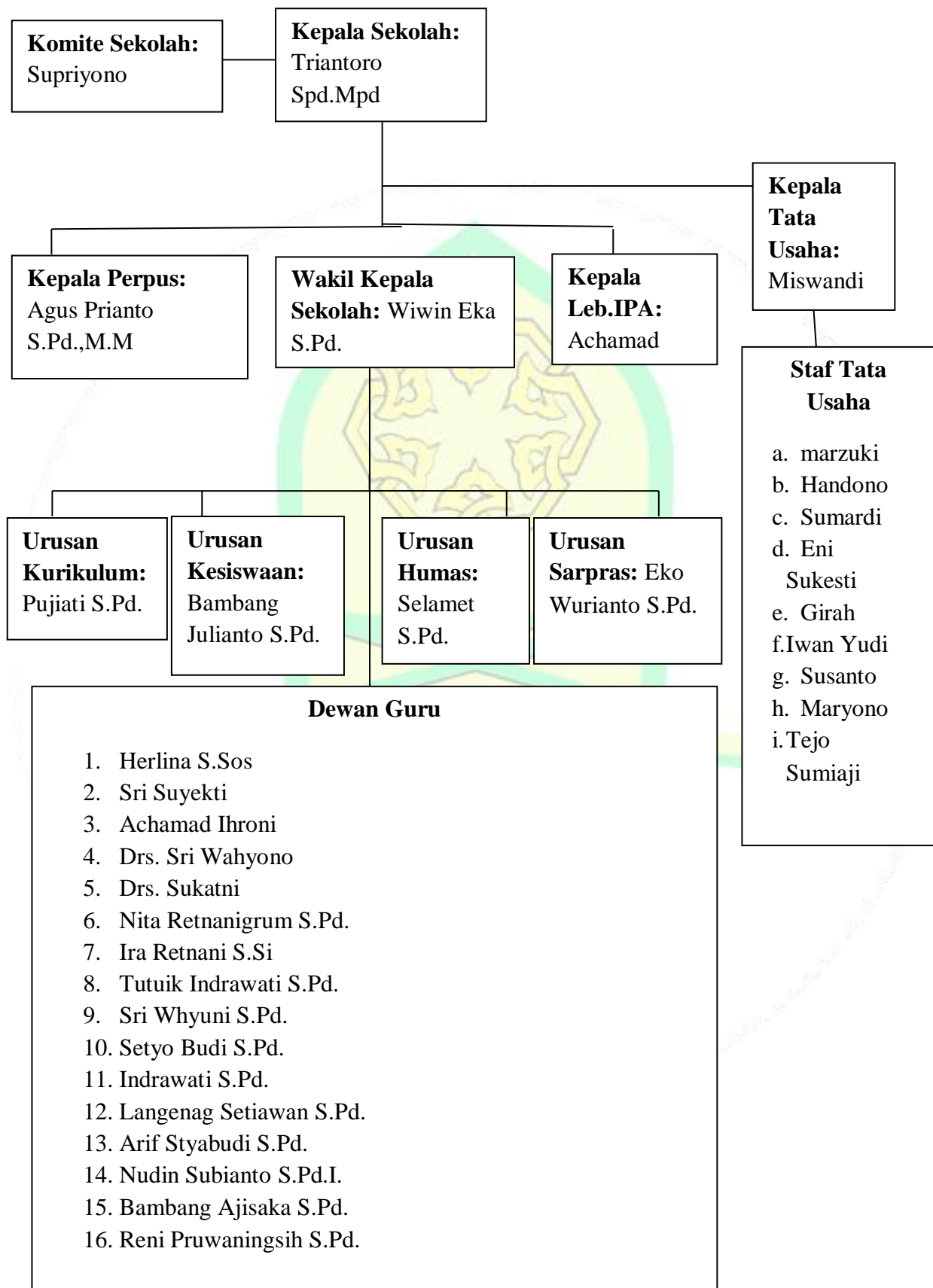
c. Motto:

“Senyum, Sapa, Salam, Santun, dan Cinta Lingkungan”

3. Letak Geografis

Letak geografis SMP Negeri 2 Kebonagung yaitu berada di koordinat Garis Lintang: -8.1778 dan Garis Bujur: 111.1992. Yang beralamat di jln. Pacitan Lorok 15 km, desa Ketro kecamatan Kebonagung kabupaten Pacitan Jawa Timur kode pos 63561.

4. Stuktur Guru



5. Jumlah Siswa-Siswi Kelas VII, VIII, IX

Bukti Dokumentasi	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
	VII	72	72	144
	VIII	75	50	125
	XI	72	77	149

6. Prestasi Siswa-siswi SMP Negeri 2 Kebonagung

No.	Nama Kegiatan	Prestasi	Tahun
1	Juara Tolak Peluru	Juara 3	2010
2	Scout skill competition	Juara 1	2010
3	Juara Pramuka (PBB)	Juara 3	2011
4	Juara Pramuka (GemaLokaNanta)	Juara 2	2011
5	Juara Fragmen piala Bupati	Juara 3	2011
6	Lomba Sempore Funboys Girl Competition 3 SMKN 2 Pacitan	Juara 3	2011
7	Lomba Senam pramuka Putri Funboys Girl Competition 3 SMKN 2 Pacitan	Juara 3	2011
8	Lomba Pionering Putri Funboys Girl Competition 3 SMKN 2 Pacitan	Juara 3	2011
9	Lomba Pionering Putra Funboys Girl Competition 3 SMKN 2 Pacitan	Juara 3	2011
10	Juara lempar lembing	Juara 2	2012
11	Lomba hasta Karya Olimpiade penggalang	Juara 1	2012
12	Lomba Cerdas Cermat Olimpiade Penggalang SMK 3	Juara 3	2012
13	Lomba Kitchen Musik Funboys Girl Competition 3 SMKN 2 Pacitan	Juara 1	2013
14	Lomba Hasta karya Funboys Girl Competition 3 SMKN 2 Pacitan	Juara 1	2013
15	Lomba Pionering Putra Funboys Girl Competition 3 SMKN 2 Pacitan	Juara 1	2013
16	Lomba Cerdas Cermat Pramuka	Juara 1	2014
17	Lomba Menggambar Wayang	Juara 1	2014

18	Lomba Pioneering	Juara 1	2014
19	Lomba LT 2 Putri	Juara 1	2014
20	Lomba LT 3	Juara 3	2014
21	Lomba Lt 2 putra	Juara 2	2014
22	Lomba Scout Skill SMA 1 pacitan	Juara 1	2014
23	Lomba 7K tingkat kabupaten	Juara 1	2014
24	Turnamen Catur Syawalan	Juara 1	2015
25	Turnamen Catur SMAN 7 Kediri	Juara 2	2015
26	Kejur Prov Catur Jatim	Juara 3	2015
27	Pioneering Sebut Fair Tingkat Kabupaten	Juara 4	2015
28	Bola volley Putra Osis Cup SMKN Kebonagung	Juara 2	2015
29	Gerak jalan PA Tk.Kec.Kebonagung	Juara 1	2015
30	Gerak Jalan PI.Tk.Kec. Kebonagung	Juara 1	2015
31	Fun Boys Compotision Putra	Juara 2	2015
32	Cerdas Cermat PramukaPA.	Juara 1	2015
33	Cerdas Cermat Pramuka PI.	Juara 1	2015
34	Desain Logo Pramuka	Juara 1	2015
35	Lomba Kreatifitas Adiwiyata	Juara 2	2015
36	Lomba Produk Unggulan Adiwiyata	Juara 3	2015
37	Lomba Perpustakaan Sekolah Kab.Pacitan	Juara 3	2015
38	Pertandingan Bola Volly Milat Muhammadiyah	Juara 2	2016
39	Sepak Takraw Liga SMKN 2 Pacitan	Juara 3	2016
40	Festival Seni Tradisional PA	Juara 3	2016
41	Fistival Seni Tradisional PI	Juara 3	2016
42	Turnamen Catur TK.Nas.Piala Wali KT.SBY	Juara 3	2016
43	Lomba Seni Vokal HUT SMKN Kebonagung	Juara 1	2016
44	Lomba Seni Vokal HUT SMKN Kebonagung	Juara 2	2016
45	Lomba Cerdas Cermat HUT SMKN Kebonagung	Juara 2	2016
46	Pertandingan Volly Ball HUT SMKN Kebonagung	Juara 2	2016
47	Turnamen catur cepat Noto Rojo ing Ponorogo	Juara 2	2017
48	Kejuaraan Catur Terbuka Junior Tingkat SMP/SMA The King Waroeng Kediri	Juara 2	2017
49	Turnamen Catur Junior Djodroro Percasi Ponorogo	Juara 1 Pi	2017
50	Turnamen Catur Junior se Jawa Timur di Kab. Jember	Juara 2 Pi	2017

51	Wali Kota Cup V Kota Malang Gulat Jatim	Juara 3	2017
52	Kejuaraan Renang Antar Pelajar BUPATI CUP IV Se Kabupaten Pacitan, Gaya kupu-kupu	Juara 2	2017
53	Kejuaraan Renang Antar Pelajar BUPATI CUP IV Se Kabupaten Pacitan, Gaya Punggung	Juara 2	2017
54	Kejuaraan Renang Antar Pelajar BUPATI CUP IV Se Kabupaten Pacitan, Gaya Dada	Juara 2	2017
55	Kejuaraan Renang Antar Pelajar BUPATI CUP IV Se Kabupaten Pacitan, Gaya bebas	Juara 2	2017
56	Lomba UKS Jenjang SMP Tingkat Kabupaten Pacitan	Juara 1	2017
57	Lomba Fun Boys Girls Competition VII, Desain Logo Putra	Juara 1	2018
58	Lomba Fun Boys Girls Competition VII, Desain Logo Putri	Juara 2	2018
59	Lomba Fun Boys Girls Competition VII, Pionering Putra	Juara 2	2018
60	Lomba Fun Boys Girls Competition VII, Semaphore Dance Putri	Juara 3	2018
61	Lomba Gerak Jalan Putra Tingkat SMP/MTs Desa Ketro	Juara 1	2018
62	Lomba Gerak Jalan Putri Tingkat SMP/MTs Desa Ketro	Juara 1	2018
63	Lomba Gerak Jalan Putra Tingkat SMP/MTs Desa Ketro	Juara 2	2018
64	Lomba Gerak Jalan Putri Tingkat SMP/MTs Desa Ketro	Juara 2	2018
65	Lomba Gerak Jalan Putri Pelajar Tingkat SMP, MTs, SMA, MA dan SMK Kecamatan Kebonagung	Juara 2	2018
66	Kejuaraan Propinsi Gulat Jatim di Malang	Juara 2	2018
67	Lomba Perkusi dalam rangka HUT SMK Kebonagung	Juara 1	2018
68	Lomba Perkusi dalam rangka HUT SMK Kebonagung	Juara Harapan 1	2018
69	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional Cabang Olahraga Bulu Tangkis Putra Jenjang SMP Tingkat Kabupaten Pacitan	Juara 3	2018
70	FLS2N SMP Kategori Lomba Menyanyi Solo Pop Tingkat Kabupaten Pacitan	Juara Harapan 2	2018
71	Kejuaraan Renang Pacitan Cup II Gaya bebas 50 meter	Juara 3	2018
72	Kejuaraan Renang Pacitan Cup II Gaya dada 25 meter	Juara 2	2018

73	Kejuaraan Renang Pacitan Cup II Gaya Punggung 25 meter	Juara 2	2018
----	--	---------	------

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Kebonagung dikatakan sudah sangat memenuhi, diantaranya: Musholla, UKS, Kantin, Lab. Komputer, Perpustakaan, poyektor, ruang kelas yang memadai, kamar mandi dan WC.

NO	FASILITAS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruang kelas	5	Ada
2	Ruang Kepala	1	Ada
3	Ruang Guru	1	Ada
4	Mushola	1	Ada
5	Lapangan olah raga	1	Ada
6	Kamar mandi/WC	2	Ada
7	Tempat wudhu	2	Ada
8	Lapangan upacara	1	Ada
9	Kursi siswa	125	Ada
10	Meja siswa	125	Ada
11	Kursi guru dan meja	8	Ada
12	Papan tulis	4	Ada
13	Buku Pegangan Guru	20	Ada
14	Buku Agenda surat masuk	1	Ada
15	Buku agenda surat keluar	1	Ada
16	Buku keuangan	4	Ada
17	Buku tamu	1	Ada
18	Buku notulen	1	Ada

19	Buku induk	1	Ada
20	Buku absensi	4	Ada
21	Buku kepegawaian	1	Ada
22	Bola voly	8	Ada
23	Sulak kelas	4	Ada
24	Sapu kelas	4	Ada

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kebonagung

Pendidikan adalah adalah suatu hal yang sangat penting, karena dengan adanya pendidikan manusia menjadi berfikir dan maju. Pendidikan sangat penting untuk menuntun anak mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai-nilai yang disengaja dan disadari untuk menolong anak didik agar dapat secara jasmani, akal, dan akhlaknya.

Pendidikan agama islam dan budi pekerti adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sehingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya. Peran pendidikan agama islam dan budi pekerti sangat penting untuk menumbuhkan cinta terhadap agama dan berakhlak yang mulia. Dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti perlu mempersiapkan suatu perangkat yang mendukung pembelajaran agar sistematis dan terarah. Perangkat tersebut yaitu:

- a. RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah upaya peningkatan mutu yang menunjang pendidikan. Rencana ini teramat dibutuhkan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan, hal ini diperuntukkan agar proses pembelajaran tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam sebuah satuan pendidikan. adapun defensi dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu rencana pembelajaran mata pelajaran perunit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seseorang guru menyusun sendiri atau dibuatkan. Adapun hal tersebut juga sesuai dengan wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP Negeri 2 Kebonagung menjelaskan bawah:

“RPP diperlukan untuk menunjang pembelajaran agar pembelajaran lebih terarah. Untuk RPP itu sendiri setiap guru mata pelajaran membuat sendiri-sendiri, setiap pembuatan RPP akan di minta Bapak Kepala sekolah untuk di tanda tangani dan sebagai bukti bahwa setiap guru mempunyai RPP”.⁵¹

b. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi garis-garis yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran dimulai, karena merupakan pengembangan bagi program-program berikutnya. Program tahunan yaitu penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penyusunan program tahunan pada dasarnya menetapkan jumlah yang tersedia untuk setiap kompetensi dasar.⁵² Adapun hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I.,

⁵¹Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/19-03/2022

⁵²Umar Hamalik, *Kurikulum Berbasis Kopetsi*, (Bandung, Rosda Karya, 2004), hal 95

selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMP Negeri 2 Kebonagung.

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa setiap guru di SMP Negeri 2 Kebonagung mempunyai program tahunan yang fungsinya mengorganisir pembelajaran agar bisa berjalan maksimal nantinya dan juga sebagai program harian selanjutnya, seperti program harian, program mingguan dan program semester⁵³.

c. Program Semester

Rencana program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Jika program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi kopentensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atahu kapan pembelajaran untuk mencapai. Program semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Adapun hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP Negeri 2 Kebonagung bahwa:

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa setiap guru di SMP Negeri 2 Kebonagung mempunyai program semester yang berfungsi sebagai acuan menyusun satuan pelajaran, acuan kalender kegiatan belajar mengajar, dan untuk mencapai efesiensi dan efektifitas dalam pembelajaran⁵⁴.

d. Silabus

Silabus yaitu rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tematertentu, yang mencangkup standar kompetensi, kompetensi dasar,

⁵³Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 02/O/19-03/2022

⁵⁴Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 02/O/19-03/2022

materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.⁵⁵ Adapun hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP Negeri 2 Kebonagung bahwa:

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa setiap guru di SMP Negeri 2 Kebonagung mempunyai silabus yang digunakan sebagai pedoman pengembangan pembelajaran lebih lanjut, oleh karena itu setiap guru di SMP Negeri 2 Kebonagung mempunyai silabus⁵⁶.

e. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan kegiatan belajar mengajar selama 1 tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun ajaran baru, waktu pembelajaran efektif, minggu efektif belajar, dan juga hari libur. Adapun hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP Negeri 2 Kebonagung.

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa setiap guru di SMP Negeri 2 Kebonagung mempunyai kalender pendidikan yang berfungsi untuk mendorong efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran di sekolah, selain itu untuk menyelaraskan antara ketentuan hari efektif dengan hari libur sekolah⁵⁷.

f. Jadwal mengajar

Jadwal mengajar suatu elemen yang sangat penting dalam suatu sistem informasi di sekolah. Penjadwalan kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan suatu yang rumit dan terdapat beberapa faktor di dalamnya. Di antara lain adalah tidak boleh adanya tabrakan jadwal dengan mata pelajaran yang lain,

⁵⁵E. Mulyana, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 190

⁵⁶Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 01/W/19-03/2022

⁵⁷Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 02/O/19-03/2022

dan batas mengajar maksimal 3 jam. Adapun hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP Negeri 2 Kebonagung.

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa setiap guru di SMP Negeri 2 Kebonagung mempunyai jadwal mengajar yang bertujuan untuk mengetahui pelajarannya apa besok dan di kelas berapa besok, agar tidak kebingungan guru dalam mencari ruangan yang akan di tuju.⁵⁸

Dari hasil wawancara dan juga observasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran sangat diperlukan untuk mempersiapkan pelaksanaan belajar mengajar agar lebih efektif. Tidak hanya perangkat di dalam kegiatan belajar mengajar juga perlu adanya pelaksanaan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga standar kompetensi materi yang diajarkan dapat tercapai oleh peserta didik. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar meliputi:

- a. Materi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VIII SMP Negeri 2 Kebonagung :

1.	Menyakini kitab-kitab Allah, mencintai Al-quran.
2.	Menghindari minum keras, judi, dan pertengkar.
3.	Mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan.
4.	Lebih dekat kepada Allah dengan mengamalkan salat sunah.
5.	Jiwa lebih tenang dengan banyak melakukan sujud.
6.	Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa umayyah.
7.	Rendah hati, hemat, dan sederhana membuat hidup lebih mulia.
8.	Meneladani sifat-sifat mulia dari Rosul Allah SWT.
9.	Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
10.	Menghiasi pribadi dengan berbaik sangka dan beramal saleh.
11.	Ibadah puasa membentuk pribadi yang bertakwa.
12.	Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan menjahui yang haram.
13.	Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa abbasiyah
14.	Hidup sehat dengan makanan dan minuman yang halal serta bergizi.

⁵⁸Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 02/O/19-03/2022

Untuk mengetahui pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kebonagung, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara terhadap guru pendidikan agama islam dan budi pekerti. Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Nurdin Subiyanto S.Pd.I. , selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VIII SMP Negeri 2 Kebonagung, beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan agama islam dan budi adalah suatu dasar atahu pokok mbk, dengan demikian pendidikan agama islam dan budi pekerti sangat penting untuk anak-anak usia dini agar lebih mengenal agama, dan juga akhlak dan tak jarang anak jaman sekarang minim akan pengetahuan tentang agama, yang menjadi faktor pemicunya yaitu bisa dari keluarga yang kurang mendukung, maupun lingkungan. Pendidikan agama islam dan budi pekerti itu sendiri ditujukan supaya siswa dapat menserasikan, menyelaraskan dan menyeimbangkan antara iman, islam, dan ihsan mbk. Metode yang saya ajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam ini yaitu menggunakan metode ceramah, dengan menggunakan metode tersebut bertujuan agar siswa-siswi lebih faham mbk”.⁵⁹

Setelah mengetahui pentingnya pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas SMP Negeri 2 Kebonagung yang dijadikan dasar atahu pokok agar siswa siswi lebih mengenal agama. Karena di zaman modern seperti saat ini tidak jarang siswa-siswi kurang memahami tentang agama, hal itu bisa terjadi dari faktor keluarga maupun lingkungan. Penyampaian pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti agar siswa lebih mudah dan faham yaitu menggunakan strategi dan metode.

- b. Strategi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti melakukan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, pelaksanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu, yang di dalamnya mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam

⁵⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 01/W/19-03/2022

kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Adapun hal tersebut juga sesuai dengan wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama islam dan budi SMP Negeri 2 Kebonagung menjelaskan bawah:

”Strategi yang saya gunakan saat pelajaran pendidikan agama islam tergantung materi. Untuk strategi yang saya gunakan yaitu strategi ekspositori, strategi kontekstual, strategi kooperatif, dan strategi rool playing.”⁶⁰

1) Strategi Ekspositori

Strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu tentang definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan.⁶¹ Penggunaan strategi ekspositiri merupakan strategi pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Adapun hal tersebut juga sesuai dengan wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP Negeri 2 Kebonagung menjelaskan bahwa:

“Untuk strategi ekspositori saya gunakan hampir semua materi PAI, diantaranya menyakini kitab-kitab Allah, mencintai Al-quran, Menghindari minum keras, judi, dan pertengkaran, Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa umayyah, Meneladani sifat-sifat mulia dari Rosul Allah SWT, Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan menjahui yang haram, rendah hati, hemat, dan sederhana membuat hidup mebih mulia”.⁶²

⁶⁰Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 03/W/19-03/2022

⁶¹M. Chalish, *Strategi Pelajaran Berbasis Komperatif*, (Jakarta, PT Bumi, 2011), hal 124

⁶²Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 03/W/19-03/2022

2) Strategi Kontekstual

Strategi kontekstual bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan yang bertujuan membantu siswa melihat menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.⁶³ Adapun hal tersebut juga sesuai dengan wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP Negeri 2 Kebonagung menjelaskan bahwa:

“Untuk strategi Konstektual saya gunakan pada beberapa materi, karena strategi ini mengaitkan dengan faktor-faktor yang ada di sekitar. Contohnya pada materi lebih dekat kepada Allah dengan mengamalkan salat sunah, dan meneladani sifat-sifat mulia dari Rosul Allah”.

3) Strategi Kooperatif

Strategi kooperatif merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran, dimana para siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi dan diberikan penghargaan atas keberhasilan.⁶⁴ Adapun hal tersebut juga sesuai dengan observasi peneliti bahwa:

Strategi kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan teknik berkelompok, dimana siswa disatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Di SMP Negeri 2 Kebonagung, strategi ini digunakan untuk materi meneladani sifat-sifat mulia dari Rosul Allah. Pada materi ini siswa-siswi dibagi menjadi beberapa kelompok dan mencari contoh tentang meneladani sifat-sifat mulia dari Rosul Allah dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

⁶³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Peresdam 2007), 295

⁶⁴Nasution Nur Wahyudin dan Ritnoga Aidah Asnil, *Strategi Pembelajaran Kooperatif Konsep Diri dan Hasil Belajar Sejarah*,(Medan, CV. Widya Puspita, 2019), 25-26

⁶⁵Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 03/O/19-03/2022

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa strategi penting dalam setiap pembelajaran, karena strategi pembelajaran sebagai ramuan untuk mengembangkan bahan ajar, sebagai perangkat kriteria untuk mengevaluasi bahan ajar yang telah ada, dan sebagai seperangkat kriteria dan formula untuk merevisi bahan ajar yang ada. Strategi pembelajaran bersifat konseptual dan untuk mengimplemetasikannya yaitu menggunakan metode pembelajaran oleh karena itu sangat perlu adanya metode di dalam pembelajaran.

- c. Metode pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti yang ada di kelas VIII SMP Negeri 2 Kebonagung, untuk mengetahui metode apa yang dipakai peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu. Adapun hal tersebut juga sesuai dengan wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP Negeri 2 Kebonagung menjelaskan bawah:

”Metode yang saya gunakan yaitu menggunakan metode ceramah, dan dicampur metode diskusi, metode tanya jawab tergantung materinya mbk membutuhkan metode apa yang lebih mengarah. karena dengan menggunakan metode ini siswa-siswi lebih faham dan jika siswa masih belum faham dengan metode diskusi dapat memecahkannya dengan metode tanyajawab. Membiasakan membaca surat-surat pendek dan mengaji, menjelaskan tentang fungsi membaca Al-qur’an dan manfaatnya, dan membaca Al-qur’an jangan hanya membaca saja tapi kalau bisa tahu artinya walaupun hanya beberapa ayat.”⁶⁶

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan mengutamakan interaksi antara guru dan siswa. Dimana seorang guru menyampaikan materi pembelajarannya melalui proses

⁶⁶Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/19-03/2022

penerangan dan penuturan secara lisan kepada siswa.⁶⁷ Metode ceramah ini melatih siswa untuk lebih tanggap dalam mendengarkan dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Adapun hal tersebut juga sesuai dengan wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP Negeri 2 Kebonagung menjelaskan bawah:

“Metode ceramah saya gunakan ketika pembelajaran yang memang membutuhkan penjelasan banyak contohnya pada saat meteri Menghindari minum keras, judi, dan pertengkaran, pada meteri ini siswa harus benar-benar ditekankan dan dijelaskan apa saja dampak buruknya bagi kehidupan”.⁶⁸

2) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan dari metode diskusi itu sendiri yaitu untuk memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan dan memahami pengetahuan peserta didik serta untuk membantu suatu keputusan.⁶⁹ Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, dan pendapat pada suatu pengalaman yang bertujuan untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti mengenai sesuatu. Adapun hal tersebut juga sesuai dengan wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP Negeri 2 Kebonagung menjelaskan bawah:

“Metode diskusi saya gunakan ketika materi yang dimana siswa-siswi masih kurang memahami atahu materi yang sulit difahami, contohnya saat materi ibadah puasa membentuk pribadi yang

⁶⁷Mua'awanah, Strategi Pembelajaran Cet 1(Kediri: Stain Kediri Press, 2011), 27

⁶⁸Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/19-03/2022

⁶⁹Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Gahlia Indonesia, 2014), 131

bertakwa, pada materi ini siswa-siswi masih kurang jelas terkait apa saja manfaat berpuasa, apa saja pahala yang di dapatkan ketika puasa sunah, dalam materi ini perlu menggunakan metode diskusi agar lebih jelas dan faham”.

3) Metode Demostrasi

Metode demostrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.⁷⁰ Terlepas dari metode penyajian tidak terlepas dari penjelasan guru, walaupun dalam metode demostrasi siswa hanya sekedar memperhatikan. Hal tersebut sesuai dengan adanya hasil dari penelitian Bapak Langgeng selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP Negeri 2 Kebonagung setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran Bapak Langgeng bahwa:

Pada saat pembelajaran di kelas, selain metode ceramah, Bapak Langgeng menggunakan metode demostrasi untuk memberikan contoh sekaligus praktek kepada siswa-siswi, pada saat materi lebih dekat kepada Allah dengan mengamalkan salat sunah, pada materi tersebut Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin memberikan penjelasan, contoh tata cara salat sunah, bacaan salat sunah, kemudian mempraktekkan di kelas tentang bacaan salat sunah dan caranya. Contoh praktek salat duha secara bersama-sama. Dengan metode ini siswa-siswi akan lebih faham dan mengerti serta dapat menerapkan di dalam kehidupan.”⁷¹

Data tersebut sesuai dengan adanya hasil observasi saat proses pembelajaran berlangsung bahwasanya Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin menggunakan metode demostrasi saat pembelajaran. Metode ini

⁷⁰Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama,2009), 49

⁷¹Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 02/O/19-03/2022

membuat siswa-siswi merasa semakin tahu dan faham tentang bacaan Al-qur'an. Berikut penjelasan dari Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin bahwa:

Metode Demonstrasi juga digunakan pada saat materi tertentu agar siswa lebih faham dan bisa, semisal saat materi tentang salat sunah. Pada materi tersebut saya menjelaskan tentang salat sunah, niat salat sunah, bacaan salat sunah, dan do'a-doanya. Setelah itu mempraktekkan salat secara bersama-sama.⁷²

4) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab yaitu seperangkat cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan, metode ini diperlukan oleh guru dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁷³

Dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh seseorang guru tidaklah lepas dari guru memberikan pertanyaan dan murid memberikan jawaban yang diajukan. Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung pada saat yang sama terjadi analog guru dan siswa, guru bertanya bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab, dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa. Hal tersebut sesuai dengan adanya hasil dari wawancara Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP Negeri 2 Kebonagung, peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran Bapak Langgeng bahwa:

⁷²Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/19-03/2022

⁷³Mudasir, Manajemen Kelas, (Pekanbaru: ZanapaPublising,2011), 169

“Metode tanya jawab saya gunakan ketika siswa-siswi kurang memperhatikan pada saat pembelajaran, contohnya pada saat Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa abbasiyah, pada materi ini lumayan sulit dan jika bisa harus hafal, karena banyak tahun dan nama-nama, sehingga mengakibatkan siswa-siswi merasa bosan”.⁷⁴

Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan observasi. Hal tersebut sesuai dengan adanya hasil dari observasi Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SMP Negeri 2 Kebonagung, peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran Bapak Langgeng bahwa:

Pada saat pembelajaran Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin memakai metode tanya jawab, dalam metode ini melatih siswa agar lebih fokus kepada pelajaran, pada hasil observasi guru menanya kepada murid, dan juga murid bertanya kepada guru. Metode ini melatih siswa apakah benar-benar faham atau tidak.⁷⁵

Setelah melakukan wawancara dan observasi kepada Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VIII SMP Negeri 2 Kebonagung, kemudian peneliti melakukan survey terhadap siswa-siswi kelas VIIIA, b, c, dan d SMP Negeri 2 Kebonagung tentang metode/strategi yang digunakan Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin ketika pembelajaran pendidikan agama islam dan budi.

- a) Hasil survey kelas VIIIA: Setelah melakukan survey siswa-siswi kelas VIIIA, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, metode yang digunakan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktek. sebelum mulai pelajaran membaca

⁷⁴Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 02/W/19-03/2022

⁷⁵Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 01/O/19-03/2022

do'a, hafalan surat-surat pendek dan membaca Al-qur'an sebelum mulai pelajaran.⁷⁶

- b) Hasil survay kelas VIIIb: Setelah melakukan survay di kelas VIIIb, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, metode yang digunakan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktek. Sebelum mulai pelajaran membaca Al-qur'an, dan menghafal surat-surat pendek sebelum memasuki kelas.⁷⁷
- c) Hasil survay kelas VIIIc: Setelah melakukan survay di kelas VIIIc, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, metode yang digunakan menggunakan metode ceramah/bercerita, tanya jawab, diskusi, dan praktek. Sebelum mulai pelajaran membaca Al-qur'an, dan menghafal surat-surat pendek sebelum memasuki kelas.⁷⁸
- d) Hasil survay kelas VIIIId: Setelah melakukan survay di kelas VIIIId, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, metode yang digunakan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan praktek. Sebelum mulai pelajaran membaca dan menghafalkan bacaan salat, bacaan wudhu, dan menanamkan hal-hal yang baik.⁷⁹

Dari hasil data, bahwa metode dan strategi perlu digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti tidak hanya berfokus pada metode, mediapun penting dalam menunjang semangat belajar siswa. Juga terdapat media/alat untuk menunjang aktivitas pembelajaran agar lebih mudah. Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin,

⁷⁶Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 01/O/23-03/2022

⁷⁷Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 01/O/23-03/2022

⁷⁸Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 01/O/23-03/2022

⁷⁹Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 01/O/23-03/2022

dapat diketahui bahwasanya metode dan strategi sangatlah penting di dalam pembelajaran. Dari penjelasan Bapak Langgeng, beliau menggunakan tiga strategi dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti, karena metode dan strategi yang dapat berpengaruh kepada siswa-siswi agar dapat memahami pelajaran dengan baik.

Oleh karena itu, tidak hanya menggunakan satu metode dan satu strategi saja di dalam pembelajaran, tetapi juga menggunakan metode yang lain dalam proses kegiatan belajar mengajar, agar siswa-siswi tidak jenuh. Setelah peneliti melakukan observasi Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin tidak hanya menggunakan metode ceramah saja atahupun hanya menggunakan strategi ekspositori saja, tetapi juga menggunakan beberapa metode dan strategi. Penggunaan metode dan strategi dalam pembelajaran sangatlah penting agar ketika di dalam kelas materi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Selain metode dan strategi, media juga berpengaruh dalam pembelajaran, karena dengan adanya media dapat memperjelas pembelajaran.

- d. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik.⁸⁰ Media pembelajaran digunakan sebagai sarana prasarana pembelajaran di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Media adalah sarana yang dapat digunakan sebagai perantara yang berguna untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan.

Media pembelajaran merupakan suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, yang merupakan

⁸⁰Azhar Arsyad, *Meda Pembelajaran*,(Jakarta: PT. Raja Grafino Perada,2013), 10

sarana fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran, dan media pembelajaran ini merupakan sarana komunikasi pembelajaran yang berbentuk cetak, pandang, dan dengar. Oleh karena itu untuk mengetahui media pembelajaran yang ada di SMP Negeri 2 Kebonagung peneliti melakukan wawancara, Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti, bahwa:

“Media yang saya gunakan yaitu menggunakan buku paket karena setiap anak memegang buku paket sendiri-sendiri itu yang paling utama, sedangkan media pembantu agar siswa-siswi benar-benar memahami yaitu menggunakan media proyektor, papan tulis, dan juga Al-qur’an terjemah. Kenapa saya menggunakan itu, karena dengan adanya contoh siswa-siswi cepat dalam menangkap penjelasan yang telah saya sampaikan. Untuk Al-qur’an terjemahnya saya gunakan sebagai penguat hadis atau penambahan materi yang belum ada di buku paket, seperti itu mbk”.⁸¹

1) Buku Paket

Buku paket sangat berperan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, dimana buku paket bisa dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti, yaitu:

“Untuk media yang saya gunakan adalah menggunakan buku paket karena setiap anak memegang buku paket sendiri-sendiri itu yang paling utama, sedangkan media pembantu sendiri berfungsi agar siswa-siswi benar-benar memahami”.⁸²

2) Proyektor

⁸¹Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 04/W/19-03/2022

⁸²Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 04/W/19-03/2022

Proyektor digunakan untuk menampilkan gambar disebuah layar proyeksi atahu permukaan serupa. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti, sebagai berikut:

“Media proyektor digunakan saat pembelajaran tertentu, contohnya saat materi Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru yaitu dengan cara memperlihatkan film pendek tentang cara menghormati orang tua dan guru”.⁸³

3) Papan Tulis

Papan tulis merupakan media pembelajaran utama di kelas. Umumnya papan tulis digunakan guru untuk menjelaskan materi pembelajaran. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti, sebagai berikut:

“Media papan tulis digunakan saat pembelajaran berlangsung, pada setiap materi hampir menggunakan papan tulis, karena untuk menjelaskan dan menerangkan bagian-bagian yang masih sulit difahami.”⁸⁴

4) Al-qur'an Tejemah

Al-quran terjemah merupakan media untuk memudahkan orang faham terhadap apa dari isi ayat Al-qur'an. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti, sebagai berikut:

“Media Al-qur'an terjemag digunakan pada saat materi tertentu, misalnya pada materi menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran, hal tersebut dapat di perkuat dari ayat Al-qur'an dan juga terjemahnya agar siswa-siswi lebih faham jika hal tersebut

⁸³Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 04/W/19-03/2022

⁸⁴Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 04/W/19-03/2022

benar-benar di larang dan untuk Al-qur'an terjemahnya saya gunakan sebagai penguat hadis atau penambahan materi yang belum ada di buku paket.”⁸⁵

Setelah melakukan wawancara dan observasi kepada Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I., selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VIII SMP Negeri 2 Kebonagung, kemudian peneliti melakukan survay terhadap siswa-siswi kelas VIIIA, b, c, dan d SMP Negeri 2 Kebonagung tentang media yang digunakan Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin ketika pembelajaran pendidikan agama islam dan budi.

- a) Hasil survay kelas VIIIA bahwa setelah melakukan survay siswa-siswi kelas VIIIA, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, media yang digunakan menggunakan buku tulis, Al-Qur'an terjemah, papan tulis, dan juga proyektor.⁸⁶
- b) Hasil survay kelas VIIIB bahwa setelah melakukan survay di kelas VIIIB, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, media yang digunakan yaitu menggunakan buku paket, Al-Qur'an terjemah, papan tulis dan proyektor”.⁸⁷
- c) Hasil survay kelas VIIIC bahwa setelah melakukan survay di kelas VIIIC, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, media yang digunakan yaitu menggunakan buku paket, Al-Qur'an terjemah, papan tulis dan proyektor”.⁸⁸
- d) Hasil survay kelas VIIID bahwa setelah melakukan survay di kelas VIIID, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, media

⁸⁵Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 04/W/19-03/2022

⁸⁶Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 03/O/23-03/2022

⁸⁷Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 03/O/23-03/2022

⁸⁸Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 03/O/23-03/2022

yang digunakan yaitu buku paket, proyektor, dan tuntunan salat lengkap”.⁸⁹

Setelah melakukan wawancara, observasi, maupun survay dengan Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin bahwasanya, media juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran di kelas, terutama buku paket, dengan adanya buku paket siswa-siswi sebelum mulai pembelajaran bisa belajar terlebih dahulu dan bisa mengulang pelajaran yang telah di sampaikan sebelumnya. Dalam proses pembelajaran, media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran. Kehadiran media tidak saja membantu guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan tetapi juga memberikan nilai tambah kepada pembelajarannya. Metode dan media pembelajaran ini saling berkaitan satu sama lain, karena metode menentukan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu metode dan media saling berkaitan.

Untuk mengukur daya kefahaman siswa, guru melakukan evaluasi akan kefahaman materi yang diberikan. Evaluasi dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tingkat-tingkat pendidikan yang ingin diwujudkan melalui tujuan dan latar belakang pembelajaran. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti.

“Evaluasi yang saya gunakan yaitu ulangan harian yang dilakukan seminggu sekali, untuk mengetahui tingkat kefahaman siswa, UTS dilakukan untuk mengetahui tingkat kefahaman siswa, dan UAS untuk mengetahui tingkat akhir kefahaman siswa”.

⁸⁹Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 03/O/23-03/2022

a. Ujian Harian

Ujian Harian dilakukan sesuai dengan keinginan guru, kadang setelah menerangkan satu atau dua bab selesai, atau bisa juga setiap dua atau tiga pertemuan setelah memberikan penjelasan. Manfaat ulangan harian untuk mengevaluasi kemampuan siswa sesuai materi yang baru disampaikan. Hal ini penting dilakukan tidak hanya untuk mengumpulkan nilai, namun juga menjadi bahan tolak ukur siswa terhadap kemampuan dan kefahaman materi yang dipelajari.

b. UTS (Ujian Tengah Semester)

Ujian Tengah Semester dikatakan sama dengan Penilaian Tengah Semester. UTS dilakukan pada saat tengah semester atau tri wulan. Manfaat UTS sama seperti ulangan harian yaitu mengevaluasi kemampuan siswa sesuai materi yang baru disampaikan. Hal ini penting dilakukan tidak hanya untuk mengumpulkan nilai, namun juga menjadi bahan tolak ukur siswa terhadap kemampuan dan kefahaman materi yang dipelajari.

c. UAS (Ujian Akhir Semester)

Ujian Akhir Semester dapat dikatakan sama dengan Penilaian Akhir Semester. UAS menjadi ujian kenaikan kelas atau kelulusan. Hal ini penting dilakukan tidak hanya untuk mengumpulkan nilai, namun juga menjadi bahan tolak ukur siswa terhadap kemampuan dan kefahaman materi yang dipelajari sebagai ujian kelulusan sekolah.

2. Penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung

Nilai religius sangat penting bagi kehidupan, karena nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan seseorang terhadap Allah, yang berupa sikap dan

perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Penanaman nilai religius tergolong menjadi tiga, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.

Penanaman serta pemahaman nilai religius di SMP Negeri 2 Kebonagung sudah tergolong baik, namun ada juga kendala dalam penanaman nilai religiusnya, yaitu faktor dari keluarga dan juga lingkungan. Dua hal tersebut dapat menjadi pemicu kurangnya siswa-siswi dalam penanaman nilai religius. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai religius yang ada di kelas VIIIa, b, c dan d SMP Negeri 2 Kebonagung peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dan observasi kepada Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti.

1. Akidah

Akidah adalah keimanan yang pasti kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban bertauhid kepada-Nya, beriman kepada para malaikat-Nya dan rosul-Nya, hari kiamat, serta takdir yang baik dan yang buruk. Adapun untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai religius akidah melalui metode siswa, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara terhadap Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

“Memberikan contoh kepada siswa, memberikan penjelasan tentang akidah yang baik dan juga melihat sekitar bagaimana akidah yang baik itu. Contohnya sebelum memulai pelajaran saya mengajak anak-anak untuk membaca Al-qur’an, hafalan, surat pendek, dan minimal tahu arti ayat dari Al-qur’an yang dibaca walaupun hanya satu ayat saja. Tujuannya supaya di dalam diri siswa-siswi dapat tertanam nilai-nilai religiusnya.”⁹⁰.

Setelah melakukan wawancara penanaman nilai-nilai akidah melalui metode, selanjutnya peneliti melakukan wawancara penanaman nilai akhlak melalui materi. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak

⁹⁰Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 07/W/23-03/2022

Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti, bahwa:

“Memberikan penjelasan tentang akidah yang baik dan juga melihat sekitar bagaimana akidah yang baik itu. Contohnya sebelum memulai pelajaran saya mengajak anak-anak untuk membaca Al-qur’an, hafalan, surat pendek, dan minimal tahu arti ayat dari Al-qur’an yang dibaca walaupun hanya satu ayat saja. Tujuannya supaya di dalam diri siswa-siswi dapat tertanam nilai-nilai religiusnya.”⁹¹

Setelah melakukan wawancara penanaman nilai-nilai akidah melalui metode dan materi, selanjutnya peneliti melakukan wawancara penanaman nilai akhlak melalui media. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti, bahwa:

“Anak jaman sekarang masih minim penanaman nilai religius mbk. Jika saya survay kepada anak-anak tak jarang yang masih kurang lancar membaca Al-qur’an, dan di rumah juga jarang membaca Al-qur’an. Ketika pembelajaran saya menjelaskan tentang akidah yang baik dan akidah yang buruk, dan memperlihatkan dari sedikit cuplikkan vidio contoh akidah. Karena dengan kita cinta terhadap Al-qur’an sama halnya cinta kepada Allah, Rosul Allah, Malaikat Allah, hari kiamat, dan cinta sesama manusia”.⁹²

Dari hasil wawancara di atas bahwa akidah sangat penting di tanamkan di dalam diri siswa supaya lebih cinta kepada Allah juga Nabi dan Rosul Allah.

Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan observasi bahwa:

Peserta didik Sudah dapat memahami tentang beriman kepada Allah, yaitu dengan cara menerima dan menyakini sesuai dengan apa yang di tulis di dalam Al-qur’an dan hadis, dan sudah dapat melakukan enam rukun iman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran islam dengan menjalankan perintah Allah dan menjauh larangan-Nya. Walaupun masih ada beberapa yang masih kurannng dalam penanaman akidah.

⁹¹Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 08/W/23-03/2022

⁹²Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 09/W/23-03/2022

2. Ibadah

Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan menaati segala perintah-Nya, menjahui segala larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan. Adapun untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai religius ibadah melalui metode siswa, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara terhadap Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd., beliau menyampaikan bahwa:

“Penanaman nilai religius ibadah, yaitu dengan cara memberikan penjelasan dan juga contoh, seperti cara salat duha berjamaah yang diwajibkan dari sekolah, salat zuhur berjamaah yang yang diwajibkan dari sekolah, membaca Al-qur’an, menghafalkan bacaan salat, dan surat-surat pendek”.⁹³

Setelah melakukan wawancara penanaman nilai-nilai akidah melalui metode, selanjutnya peneliti melakukan wawancara penanaman nilai ibadah melalui materi. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti, bahwa:

“Dengan memberikan penjelasan dan penerangan kepada siswa, karena tidak jarang siswa-siswi yang masih kurang faham dalam bacaan salat dan juga mengaji, yang sangat berpengaruh dari faktor lingkungan dan juga keluarga”.⁹⁴

Setelah melakukan wawancara penanaman nilai-nilai akidah melalui metode dan materi, selanjutnya peneliti melakukan wawancara penanaman nilai ibadah melalui media. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti, bahwa:

“Dengan cara contoh-contoh yang saya berikan ketika pembelajaran cuplikan vidio pendek tentang ibadah, dengan begitu siswa-siswi akan lebih menghayati dan juga memahami. Dan selanjutnya dapat di biasakan. Seperti itu mbk”.⁹⁵

⁹³Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 13/W/23-03/2022

⁹⁴Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 14/W/24-03/2022

⁹⁵Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 15/W/25-03/2022

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah sangat penting ditanamkan di dalam diri siswa-siswi, karena tidak jarang diusia SMP masih banyak yang belum faham terkait ibadah, oleh karena itu dari usia sedini mungkin harus sudah diajarkan tentang ibadah. Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan observasi kepada Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin bahwa:

Peserta didik sudah dapat memahami tentang bacaan salat, membaca Al-qur'an, menghafal do'a-do'a, menghafalkan surat-surat pendek, selain itu peserta didik juga sudah ada yang menerapkan puasa sunah, tetapi juga masih ada yang malas dalam mengganti hutang puasa Ramadan. Selain itu peserta didik diwajibkan salat duha berjamaah dan salat zuhur berjamaah yang bertujuan agar lebih mencintai Allah yang di dasari ketaatan, sehingga dapat menjalankan perintah Allah dan menjahui larangan Allah.

3. Akhlak

Akhlak adalah tingkah laku manusia yaitu suatu sifat yang baik dan memiliki akhlak yang baik. Jika seseorang memiliki sifat yang tidak baik maka akan memiliki akhlak yang tercela. Adapun untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai religius akhlak melalui metode siswa, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara terhadap Bapak Langgeng Setiyawan S.P.si, beliau menyampaikan bahwa:

"Memberikan penjelasan serta memberikan contoh sekitar kita, misalnya sebelum berangkat sekolah bercium tangan dengan orang tua, membantu pekerjaan orang tua, berbakti kepada orang tua, bertingkah laku baik terhadap orang yang lebih tua maupun yang lebih muda, kepada guru selalu sopan, dan menerapkan 4 S (senyum, sapa, salam, santun,) seperti itu mbk".⁹⁶

Setelah melakukan wawancara penanaman nilai-nilai akidah melalui metode, selanjutnya peneliti melakukan wawancara penanaman nilai ibadah melalui materi. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak

⁹⁶Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 10/W/23-03/2022

Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti, bahwa:

“Dengan cara memberikan penjelasan dan penerangan agar ketika pembelajaran pendidikan agama islam dapat tertanam di dalam diri siswa. Faktor yang paling repot ketika dirumah tidak dengan orang tuanya, karena merasa bebas dan akhirnya seenaknya, dan faktor lingkunganpun juga mempengaruhi nilai religius akhlak mbk, walaupun di rumah disekolah didik dengan baik tetapi dari lingkungan kurang itu juga sangat berpengaruh, sehingga penanaman nilai religius akhlak menjadi sangat kurang, karena sepintar-pintarnya secerdas-cerdasnya seseorang akhlallah yang paling utama”.⁹⁷

Setelah melakukan wawancara penanaman nilai-nilai akidah melalui metode dan materi, selanjutnya peneliti melakukan wawancara penanaman nilai ibadah melalui media. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti, bahwa:

“Media yang saya gunakan yaitu di sesuaikan dengan materi, agar siswa semakin memahami dengan materi biasanya sedikit cuplikan vidio tentang akhlak saya sampaikan kepada siswa agar lebih bisa menghayati dan memahami”.⁹⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa akhlak harus di tanamkan kepada siswa-siswi sedini mungkin, karena akhlak mempunyai peran utama dalam kehidupan. Jadi penting menanamkan akhlak kepada anak dari usia dini. Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan observasi kepada Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin bahwa:

Peserta didik sudah faham tentang bagaimana akhlak kepada guru, kepada teman dan yang lebih muda maupun tua. Pada saat bertanya ketika pembelajaran berlangsung peserta didik melakukan izin terlebih dahulu, mendahulukan guru ketika berjalan, mengasihi dan berperilaku baik kepada kakak kelas maupun adik

⁹⁷Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 11/W/23-03/2022

⁹⁸Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 12/W/23-03/2022

kelas. Dari hasil observasi juga masih ada beberapa yang masih clometan kepada guru , contohnya menyapa guru dengan nada hura-hura.

Setelah melakukan wawancara dan observasi kepada siswa, kemudian peneliti melakukan survay terhadap siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 2 Kebonagung tentang penanaman nilai religius.

- 1) Hasil survay kelas VIIIa: Setelah melakukan survay di kelas VIIIa, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, penanaman nilai religius yang diberikan beliau Bapak Langgeng dengan cara memberikan contoh kepada siswa-siswi, penanaman nilai religius ibadah siswa semakin tahu dan faham terkait salat 5 waktu dan juga bacaanya. Dengan penanaman nilai religius ini siswa menjadi lebih tahu dan faham tentang membaca Al-qur'an, bertingkah laku yang baik terhadap guru, orang tua, dan orang yang lebih tua maupun muda.⁹⁹
- 2) Hasil survay kelas VIIIb: Setelah melakukan survay di kelas VIIIb, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, penanaman nilai religius yang diberikan beliau Bapak Langgeng dengan cara memberikan contoh kepada siswa-siswi, dengan penanaman nilai religius ini siswa menjadi lebih tahu dan faham tentang membaca Al-qur'an, bertingkah laku yang baik terhadap guru, orang tua, dan orang yang lebih tua maupun muda. Penanaman nilai religius ibadah siswa semakin tahu dan faham terkait salat 5 waktu dan juga bacaanya.¹⁰⁰
- 3) Hasil survay kelas VIIIc: Setelah melakukan survay di kelas VIIIc, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, penanaman nilai religius yang diberikan beliau Bapak Langgeng dengan cara memberikan contoh kepada siswa-siswi, dan dengan penanaman nilai religius ini siswa menjadi lebih

⁹⁹Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 4-6/O/23-03/2022

¹⁰⁰Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 4-6/O/23-03/2022

tahu, mengerti dan memahami tentang membaca Al-qur'an, nilai ibadah, bertingkah laku yang baik terhadap guru, orang tua, dan orang yang lebih tua maupun muda.¹⁰¹

- 4) Hasil survay kelas VIIIId: Setelah melakukan survay di kelas VIIIId, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu Penanaman nilai religius yang diberikan Bapak Nurdin yaitu melalui penjelasan dan juga contoh. Penanaman nilai religius ibadah siswa semakin tahu dan faham terkait salat 5 waktu dan juga bacaanya. Selain itu siswa dapat mengerti dan memahami mana yang baik dan mana yang buruk, serta tahu bagaimana adab menghormati orang tua, guru, dan sesama baik muda maupun lebih tua.¹⁰²

Dari keterangan Bapak Langgeng dan Bapak Nurdin bahwa penanaman nilai religius sangat penting, karena dengan nilai religius siswa-siswi dapat menghayati ajaran agama yang dianutnya sehingga siswa-siswi akan lebih memahami dan bisa menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai religius merupakan nilai yang ditanamkan kepada siswa-siswi sehingga mampu menjadi lebih toleran, menghormati, dan menghargai, serta lebih serius dalam mengamalkan ajaran agama, dan dapat menyentuh ranah afektif dan psikomotoriknya, sehingga siswa-siswi akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan dapat menghormati dan menghargai sesamanya bahkan dengan agamanya.

3. Dampak penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang, dampak itu sendiri bisa berupa dampak

¹⁰¹Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 4-6/O/24-03/2022

¹⁰²Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 4-6/O/25-03/2022

negatif maupun dampak positif. Dampak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.¹⁰³

Dampak positif yaitu keinginan untuk membujuk, menakutkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada dampak negatif. Dampak negatif itu sendiri yaitu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak negatif yaitu keinginan untuk membujuk, menakutkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Untuk mengetahui bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap pengalaman yang ada di kelas VIIa,b,c dan d SMP Negeri 2 Kebonagung peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dan observasi. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

a. Dampak nilai akidah terhadap pengalaman

Dampak nilai akidah terhadap pengalaman sangat berpengaruh bagi diri kita untuk lebih menyakini dan beriman kepada Allah. Nilai akidah bisa disebut juga keyakinan, karena akidah dalam Islam tercermin rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rosul, dan iman kepada Qada dan Qadar. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

“Siswa siswi semakin tahu mana yang baik dan yang buruk, semakin yakin tentang keEsaan Allah. Jika saya tanya kepada siswa-siswi shalatnya sudah mulai tidak bolong, itu berarti menandakan bahwa siswa-siswi

¹⁰³Suharno dan Retnonngsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), 203

sudah mulai beriman kepada Allah dengan cara menerima dan menyakini sesuai apa yang ada di dalam Al-qur'an dan Hadis".¹⁰⁴

Dari hasil wawancara tersebut siswa sudah dapat menanamkan nilai akidah dari pengalaman mereka, sehingga siswa semakin menyakini dan beriman kepada Allah. Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan observasi. Adapun hal tersebut juga sesuai observasi peneliti bahwa:

Saat melakukan observasi siswa-siswi sudah mulai menanamkan nilai religius akidah dilihat dari pengalaman mereka yaitu sudah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, contohnya pada saat materi menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran, siswa-siswi sudah bisa menerapkannya, saat di sekolah antara teman sebaya, kakak kelas, maupun adik kelas sangat rukun. Dan saat materi puasa membentuk pribadi yang bertakwa, siswa-siswi menjalankan perintah Allah yaitu puasa wajib Ramadan, sebagian berpuasa sunah, dan ketika observasi siswa-siswi melaksanakan salat duha berjamaah dan salat zuhur berjamaah yang berada di mushola sekolah, hal ini dapat dilihat bahwa siswa-siswi biasa meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah.¹⁰⁵

b. Dampak nilai ibadah terhadap pengalaman

Dampak nilai ibadah terhadap pengalaman siswa sangat berpengaruh, dengan pengalaman siswa-siswi akan lebih mencintai Allah dengan cara lebih meningkatkan ibadahnya yaitu lebih rajin salat 5 waktu, dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti.

"Siswa-siswi semakin tahu tentang kewajiban, jika saya tanya sudah 89% siswa-siswi yang mulai menjalankan salat 5 waktu, tidak hanya di

¹⁰⁴Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 18/W/19-03/2022

¹⁰⁵Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 18/O/19-03/2022

sekolah, akantetapi di rumahpun juga sudah mulai belajar mengaji, mulai dari ikut TPQ ataupun mengaji di rumah sendiri”.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai ibadah terhadap pengalaman siswa sangat diperlukan, dengan banyaknya pengalaman siswa akan lebih memahami serta menjalankan perintah dan menjahui larangannya. Adapun hal tersebut juga sesuai observasi peneliti bahwa:

Saat melakukan observasi siswa-siswi sudah mulai menanamkan nilai religius ibadah, terlihat dari pengalaman mereka sehingga mereka sudah mulai menanamkan nilai ibadah. Seperti halnya saat materi lebih dekat kepada Allah dengan mengamalkan salat sunah, disini siswa-siswi sudah mulai bisa menanamkan yaitu dengan cara salat dhua berjamaah, salat zuhur berjamaah, serta siswa-siswi sudah bisa bacaan salat dan kebanyakan sudah bisa membaca Al-qur’an.¹⁰⁷

c. Dampak nilai akhlak terhadap pengalaman

Dampak nilai akhlak terhadap pengalaman siswa sangat berpengaruh, dengan banyaknya pengalaman siswa akan lebih faham tentang bagaimana akhlak yang baik dan akhlak yang tidak baik. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti.

”Siswa-siswi semakin faham bagaimana akhlak yang baik kepada orang tua, kepada sesama, dan kepada yang lebih muda”.¹⁰⁸

Dari hasil wawancara tersebut siswa-siswi sudah mulai faham bagaimana akhlak yang baik kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, maupun yang lebih muda. Adapun hal tersebut juga sesuai observasi peneliti bahwa:

¹⁰⁶Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 24/W/19-03/2022

¹⁰⁷Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 24/O/23-03/2022

¹⁰⁸Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 21/W/19-03/2022

Saat melakukan observasi siswa-siswi sudah bisa menerapkan nilai akhlak, terlihat dari pengalaman siswa-siswi sudah mulai bisa menamakan kepada orang yang lebih tua, teman sebaya maupun lebih muda, seperti pada materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dalam hal ini siswa-siswi sudah mulai menerapkan bagaimana akhlak yang baik kepada guru, kepada orang tua, maupun kepada teman-teman mereka.¹⁰⁹

Setelah wawancara dan observasi di sekolah tersebut dampak penanaman nilai religius terhadap pengalaman siswa-siswi sangat diperlukan, karena dengan adanya pengalaman menambah kefahaman siswa, dari segi ibadah contohnya dengan adanya pengalaman ibadah, keimanan, dan kecintaan siswa semakin meningkat. Dari segi akidah contohnya dengan pengalaman menambah rasa bersyukur atas nikmat Allah lebih tinggi. Dari segi akhlak contohnya dengan adanya pengalaman perilaku siswa semakin baik dari perkataan, tingkah laku, maupun perbuatan.

Dari kesimpulan di atas bahwa nilai religius sangat berpengaruh terhadap siswa-siswi, pengalaman yang mereka dapatkan dapat di tanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengetahui dampak penanaman nilai religius terhadap pengalaman selanjutnya bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap eksperimen yang ada di kelas VIIIA,b,c dan d SMP Negeri 2 Kebonagung peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dan observasi. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti:

a. Dampak nilai akidah terhadap eksperimen

Dampak nilai akidah terhadap eksperimen sangat perlu di bagi siswa, dengan siswa melakukan percobaan terhadap sesuatu maka bisa menjadi terbiasa, dengan siswa mau bereksperimen se usia dini maka keyakinan terhadap

¹⁰⁹Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 21/O/23-03/2022

Allah, iman kepada Rosul dan Nabi akan lebih mendalam. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti.

“Siswa-siswi lebih memahami tentang keesaan Allah, dampak negatif semakin dirasakan setelah mulai mencoba hal-hal baik, seperti menjalankan perintah Allah yang awalnya salat masih ada yang bolong, menjalankan puasa sunah, dengan adanya eksperimen siswa-siswi akan semakin beriman kepada Allah sesuai dengan yang tertulis di Al-qur’an dan hadis sehingga lebih memahami dan mengerti tentang rukun iman dan rukun islam”.¹¹⁰

Dari hasil wawancara di atas bahwa dari bereksperimen siswa-siswi sudah mulai mampu melahami tentang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Adapun hal tersebut juga sesuai observasi peneliti bahwa:

Dari hasil observasi bahwa siswa-siswi sudah mulai menanamkan nilai religius, dilihat dengan adanya sebuah eksperimen yaitu berawal dari berlatih salat duha secara berjamaah, dengan ini akan menambah kecintaan terhadap Allah, hal ini dapat menjadi kebiasaan bagi siswa-siswi.¹¹¹

b. Dampak nilai ibadah terhadap Eksperimen

Dampak nilai ibadah terhadap eksperimen sangat diperlukan bagi siswa, karena dengan melakukan percobaan sedini mungkin dapat menjadikan siswa-siswi menjadi terbiasa. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti.

“Dengan siswa-siswi bereksperimen menambah pemahaman terhadap nilai ibadah, contohnya ibadah salat 5 waktu, dengan yang awal mencoba puasa sunah satu atau dua kali siswa semakin mengerti bahwa puasa sunah berpahala besar, sehingga daya cintanya terhadap agama semakin besar”.¹¹²

¹¹⁰Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Kode 20/W/19-03/2022

¹¹¹Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 20/O/23-03/2022

¹¹²Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 26/W/19-03/2022

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa bereksperimen dapat menjadikan siswa-siswi lebih tahu dan faham. Adapun hal tersebut juga sesuai observasi peneliti bahwa:

Dari hasil observasi siswa-siswi sudah dapat menanamkan nilai religius, dilihat dari pengalaman mereka, contohnya di sekolah diadakannya salat duha dan salat zuhur berjamaah, dengan begitu siswa-siswi dapat melaksanakan salat 5 waktu secara rutin dan dapat menerapkan salat sunahnya.¹¹³

c. Dampak nilai akhlak eksperimen

Dampak nilai akhlak terhadap eksperimen sangat diperlukan bagi siswa-siswi, dengan mulai mencoba dari usia dini maka akan menjadikan siswa-siswi lebih mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti.

“Dengan siswa-siswi bereksperimen menambah pengetahuan sehingga akhlak mereka menjadi bagus kepada siapapun”.¹¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman sangat diperlukan untuk siswa-siswi karena dengan semakin banyak pengalaman semakin mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Adapun hal tersebut juga sesuai observasi peneliti bahwa:

Dari hasil observasi siswa-siswi sudah dapat menerapkan nilai religius akhlak, contohnya siswa-siswi sudah berbicara sopan, bertingkah laku sopan terhadap guru , teman sebaya, orang yang lebih muda ataupun yang lebih tua.¹¹⁵

Setelah melakukan wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dampak nilai religius terhadap eksperimen siswa-siswi sangatlah diperlukan, karena dengan adanya eksperimen menambah kefahaman siswa, baik dari segi ibadah

¹¹³Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 26/O/24-03/2022

¹¹⁴Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 23/W/23-03/2022

¹¹⁵Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 23/O/23-03/2022

contohnya yang awalnya belum bisa bacaan salat setelah mau mencoba dan berusaha akhirnya bisa. Akidah contohnya siswa berpuasa sunah ternyata hal ini menambah kecintaan kita kepada Allah. Akhlak contohnya siswa bereksperimen atahu mencoba untuk menamkan sikap baik kepada temannya, hal ini menjadikan kebiasaan yang baik bagi siswa.

Setelah mengetahui bagaimana dampak nilai religius terhadap pengalaman, selanjutnya bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius terhadap hubungan sosial yang ada di kelas VIIIA, b, c dan d SMP Negeri 2 Kebonagung peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dan observasi. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti

a. Dampak nilai akidah terhadap hubungan sosial.

Dampak nilai akidah terhadap hubungan sosial sangat perlu adanya, karena di dalam nilai religius akidah mengajarkan iman kepada Allah, iman kepada Rosul, dan iman kepada Nabi, dengan iman kepadanya maka hubungan sosial terhadap sesama akan menjadi baik. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti.

“Dampak nilai akidah terhadap hubungan sosial menjadi baik”.¹¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut siswa sudah dapat menanamkan nilai akidah dari pengalaman mereka, sehingga siswa semakin meyakini dan beriman kepada Allah. Adapun hal tersebut juga sesuai observasi peneliti, bahwa:

Saat melakukan observasi siswa-siswi sudah mulai menanamkan nilai akidah, yaitu iman kepada Allah, saat observasi siswa-siswi rajin melaksanakan

¹¹⁶Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 19/W/19-03/2022

salat duha, dan banyak juga yang berpuasa sunah, hal ini dapat mempererat tali hubungan sosial terhadap sesama.¹¹⁷

b. Dampak nilai ibadah terhadap hubungan sosial.

Dampak nilai ibadah terhadap hubungan sosial sangat berpengaruh, karena dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, dapat meningkatkan hubungan sosial terhadap sesama. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti.

“Dampak nilai ibadah terhadap hubungan sosial semakin baik”.¹¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, dampak nilai ibadah sudah semakin baik, karena beribadah menambah hubungan sosial menjadi erat. Adapun hal tersebut juga sesuai observasi peneliti, bahwa:

Saat melakukan penelitian siswa-siswi sudah mulai menanamkan nilai religius ibadah, contohnya melaksanakan salat berjamaah, ada yang mengaji setelah salat duha berjamaah, dengan begitu dapat mempererat hubungan sosial terhadap sesama.¹¹⁹

c. Dampak nilai akhlak hubungan sosial.

Dampak nilai akhlak terhadap hubungan sosial sangat diperlukan, karena jika akhlak baik, maka hubungan sosial antar sesama menjadi baik. Adapun hal tersebut juga sesuai wawancara dengan Bapak Langgeng Setiyawan S.Pd. dan Bapak Nurdin Subiyanto S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama islam dan budi pekerti.

“Dampak nilai akhlak terhadap hubungan sosial semakin baik”.¹²⁰

¹¹⁷Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 19/O/24-03/2022

¹¹⁸Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 25/W/19-03/2022

¹¹⁹Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 25/O/24-03/2022

¹²⁰Lihat Lampiran Transkrip Wawancara, Kode 22/W/23-03/2022

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, penanaman nilai religius akhlak sudah baik, karena dengan akhlak baik maka hubungan terhadap sesama pun akan baik. Adapun hal tersebut juga sesuai observasi peneliti, bahwa:

Dari hasil observasi siswa-siswi sudah dapat menanamkan nilai religius akidah, dilihat dari tingkah laku terhadap guru, teman sebaya, kakak kelas maupun adik kelas, dengan hal ini dapat menambah hubungan sosial menjadi erat.¹²¹

Setelah melakukan wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dampak nilai religius terhadap hubungan sosial siswa-siswi sangatlah diperlukan, karena dengan adanya hubungan sosial menambah kefahaman siswa, baik dari segi akidah, ibadah, maupun akhlak jika ketiga hal tersebut baik maka insyaallah hubungan sosialnya juga baik.

Dari hasil wawancara tersebut bahwa dampak penanaman nilai religius siswa kelas VIII bagus, data di atas menjelaskan bahwa siswa sudah mulai merasakan dampak yang lebih baik terhadap dirinya. Setelah melakukan wawancara dan observasi kepada siswa, kemudian peneliti melakukan survey bagaimana dampak nilai religius terhadap siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 2 Kebonagung.

- 1) Hasil survey kelas VIIIA: Setelah melakukan survey di kelas VIIIA, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, dampak yang mereka rasakan semakin menjadi lebih baik, semakin rajin beribadah, mengetahui hal-hal baik, bisa menghafal surat pendek dan bacaan salat, dan menjauhi larangan Allah dan menjalankan perintahnya.¹²²
- 2) Hasil survey kelas VIIIB: Setelah melakukan survey di kelas VIIIB, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, dampak yang mereka rasakan menjadi lebih baik, bisa hafal surat pendek, dapat menerapkan di kehidupan sehari-hari, lebih rajin

¹²¹Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 22/O/23-03/2022

¹²²Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 7-9/O/23-03/2022

beribadah, semakin berakhlak baik, menjadi lebih tahu wawasan ilmu, percaya diri, sopan dan lebih baik dari sebelumnya.¹²³

- 3) Hasil survay kelas VIIIc: Setelah melakukan survay di kelas VIIIc, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, dampak yang mereka rasakan sangat baik, menjadi mau untuk menjalankan ibadah salat, menjadi lebih pintar, tahu tentang agama, mendapatkan ilmu sekaligus motivasi untuk beribadah, percaya diri, lebih konsisten, dan dapat menjadikan kita untuk sering beribadah.¹²⁴
- 4) Hasil survay kelas VIIIId: Setelah melakukan survay di kelas VIIIId, jawaban yang mereka tulis di kolom pertanyaan yaitu, dampak yang mereka rasakan semakin semangat beribadah, melakukan hal baik serta meninggalkan hal buruk, hati menjadi tenang, semakin rajin beribadah, semakin rajin membaca Al-qur'an, lebih tahu tentang sopan santun dan agama.¹²⁵

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa, penanaman nilai religius yang ada di SMP Negeri 2 Kebonagung khususnya pada kelas VIII sudah baik, baik dari nilai religius akidah, ibadah, maupun akhlak. Dengan adanya penanaman nilai religius menjadikan peserta didik lebih baik akhlaknya, rajin salat, dan menambah wawasan tentang agama. Dari sini peneliti menemukan bahwa nilai religius akidah, akhlak, dan ibadah menjadikan siswa-siswi menjadi lebih baik, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dapat menjauhi larangannya serta menjalankan perintahnya, dan semakin mencintai Allah, iman kepada Rosul, dan iman kepada Nabi.

¹²³Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 7-9/O/23-03/2022

¹²⁴Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 7-9/O/24-03/2022

¹²⁵Lihat Lampiran Transkrip Observasi, Kode 7-9/O/24-03/2022

C. Pembahasan

1. Pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kebonagung

Pendidikan adalah adalah suatu hal yang sangat penting, karena dengan adanya pendidikan manusia menjadi berfikir dan maju. Pendidikan sangat penting untuk menuntun anak mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, serta dalam interaksi alam dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu proses penanaman nilai-nilai yang disengaja dan disadari untuk menolong anak didik agar dapat secara jasmani, akal, dan akhlaknya.

Pendidikan agama islam dan budi pekerti adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sehingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya. Peran pendidikan agama islam dan budi pekerti sangat penting untuk menumbuhkan cinta terhadap agama dan berakhlak yang mulia. Faktor teori pembelajaran menurut Muhammad Thobrori dan Arif Mustofa diantaranya:

a. Faktor guru dan cara mengajarnya

Dalam pembelajaran guru dan cara pembelajarannya sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang optimal, yaitu membutuhkan strategi dan metode untuk mencapai keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar.

1) Strategi

Strategi guru memiliki peran penting dan sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Secara keseluruhan secara yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, pelaksanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu, yang di dalamnya mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat dari strategi yang

digunakan di SMP Negeri 2 Kebonagung, yaitu strategi ekspositori, strategi konstektual, dan strategi kooperatif.

a) Strategi Ekspostori

Strategi ekspositori digunakan hampir disemua materi, karena strategi ini digunakan untuk memberikan keterangan dalam bentuk ceramah. Pada materi meyakini kitab-kitab Allah, mencintai al-qur'an, guru menggunakan strategi tersebut untuk menyampaikan materi.

b) Strategi Konstektual

Strategi konstektual digunakan pada materi yang berhubungan kehidupan sehari-hari. Strategi ini bertujuan membantu siswa-siswi melihat makna dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi lebih dekat dengan Allah dengan mengamalkan salat sunah, dan meneladani sifat-sifat mulia dari Rosul Allah, guru memberikan contoh yang ada di sekeliling lingkungan atau dalam kehidupan sehari-hari bagaimana cara agar lebih dekat dengan Allah dan juga bagaimana meneladani sifat mulia Rosul.

c) Strategi Kooperatif

Strategi kooperatif merupakan strategi yang membentuk kelompok kecil untuk mempelajari materi. Pada materi lebih dekat dengan Allah dengan mengamalkan salat sunah, dan meneladani sifat-sifat mulia dari Rosul Allah, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mencapai contoh tentang meneladani sifat Rosul.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa faktor guru dan cara mengajarnya berpengaruh dalam pelaksanaan proses belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VIII menggunakan 3 strategi, pada keempat strategi tersebut memiliki peran dalam

disetiap materinya. Namun, dari wawancara dan observasi ada beberapa strategi yang dominan yaitu strategi ekspositori dan strategi kontekstual, karena pada setiap materi membutuhkan penerangan dan contoh-contoh.

2) Metode

Metode guru yang digunakan ketika pembelajaran memiliki peran penting dan sangat berpengaruh dalam terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Metode dijadikan acuan kegiatan karena di dalamnya terdapat urutan langkah-langkah yang teratur, sehingga proses mencapai tujuan menjadi lebih efisien. Ketidaktepatan dalam memilih metode akan menghambat proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar hanya berakibat percuma. Sebuah metode dalam pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dapat menghantarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Metode memiliki peran penting dalam belajar mengajar. Hal tersebut dapat dilihat dari metode yang digunakan di SMP Negeri 2 Kebonagung, yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah penyampaian materi dengan mengutamakan interaksi antara guru dan siswa. Pada materi menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran, guru menjelaskan tentang materi tersebut karena pada materi tersebut membutuhkan penjelasan yang banyak.

b) Metode Diskusi

Metode diskusi kegiatan pembelajaran yang mengharapkan peserta didik pada suatu permasalahan yang bertujuan memecahkan permasalahan tersebut. Pada materi ibadah puasa membentuk pribadi yang bertakwa, guru memberikan waktu untuk berdiskusi bersama terkait apa saja

manfaat puasa, apa saja pahala dari berpuasa sunah, dengan ini siswa yang belum faham dapat menjadi faham.

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi penyajian pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkan kepada siswa. Pada materi lebih dekat kepada Allah dengan mengamalkan salat sunah, guru memberikan penjelasan tentang cara salat sunah, bacaan salat sunah, dan mempraktekkan di kelas.

d) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam penyampaian pelajaran. Pada materi pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa abbasiyah, guru menggunakan metode ini karena banyak dari siswa-siswi yang masih belum faham.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa pada faktor guru dan cara mengajarnya sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VIII menggunakan 4 metode, pada keempat metode tersebut memiliki peran dalam disetiap meterinya. Namun dari wawancara dan observasi ada beberapa metode yang sering digunakan yaitu metode ceramah dan tanya jawab, dikarenakan setiap materi membutuhkan penjelasan.

b. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar

Dalam pembelajaran alat-alat yang digunakan untuk belajar mengajar berpengaruh dalam tercapainya pembelajaran yang optimal. Media yang menjadi alat perantara dalam menunjang ketika pembelajaran agar dapat memberikan penjelasan yang gamblang terkait materi yang di jelaskan.

Media memiliki peran penting dalam belajar mengajar, media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar dan fungsi untuk membantu dalam menyampaikan pesan kepada siswa, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Dengan media pembelajaran maka kualitas belajar menjadi meningkat karena tidak hanya guru yang aktif memberikan materi kepada siswa tetapi siswa juga dapat aktif di dalam kelas dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru.¹²⁶ Media memiliki peran penting dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari media yang digunakan di SMP Negeri 2 Kebonagung, yaitu buku paket, proyektor, papan tulis, dan Al-qur'an terjemah.

1) Buku Paket

Buku paket berperan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, media buku paket digunakan dalam proses pembelajaran karena setiap siswa mempunyai pegangan sendiri.

2) Proyektor

Proyektor digunakan untuk menampilkan gambar, media proyektor ini digunakan pada saat materi tertentu. Pada materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, guru menampilkan cuplikan video tentang ibu dan guru agar siswa lebih memahami dan mengerti.

3) Papan Tulis

Papan tulis merupakan media pembelajaran utama di kelas. Media ini digunakan untuk menjelaskan dan menerangkan bagian-bagian yang masih sulit difahami.

4) Al-qur'an Terjemah

¹²⁶ Sukawati Fatma, *Media Pembelajaran*, (Klaten, Tahta Grup, 2021), 164-165

Al-qur'an terjemah media untuk mempermudah orang faham terhadap isi dari al-qur'an. Pada materi menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran, guru menggunakan media al-qur'an terjemah untuk penguat atau tambahan dari materi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas 8 menggunakan 4 media, pada keempat media tersebut memiliki peran dalam disetiap meterinya. Namun dari wawancara dan observasi ada beberapa media yang sering digunakan yaitu media buku paket, papan tulis, dan Al-qur'an terjemah, karena pada setiap materi membutuhkan penjelasan yang detail.

c. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia

Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah disekolah yang keadaan guru-gurunya dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Oleh sebab itu perlu adanya suatu evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa melalui:

- 1) Ujian Harian
- 2) UTS (Ujian Tengah Semester)
- 3) UAS (Ujian Akhir Semester)

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka peneliti menganalisis bahwa pendidikan agama islam dan budi pekerti merupakan pembelajaran yang di tujukan untuk menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, islam, dan ihsan. Pendidikan agama islam dan budi pekerti memiliki peran penting untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa, baik dari segi akidah, ibadah, maupun akidah. Untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti perlu adanya dukungan yang berupa metode, strategi, dan media, dalam tiga hal tersebut dapat menambah pemahaman siswa dalam pembelajaran. Faktor teori

pembelajaran memiliki peran dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran, Saat anak belajar disekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan materi. Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia disekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak. Dan Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah disekolah yang keadaan guru-gurunya dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar dengan baik

2. Penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa di SMP Negeri 2 Kebnagung

Nilai religius sangat penting bagi kehidupan, karena nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan seseorang terhadap Allah, yang berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya. Penanaman nilai religius tergolong menjadi tiga, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.

a. Akidah

Akidah keimanan yang pasti kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban bertauhid kepadanya, beriman kepada para Malaikatnya, Rosulnya, hari kiamat, dan takdir yang baik dan yang buruk.¹²⁷ Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa akidah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Karakteristik akidah:

1) Keotentikan Sumbernya

¹²⁷ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Alhussunah Wal Jamaa'ah*,(Jakarta.Pustaka ImamSyafi'i, 2017), 27

Guru menjelaskan pelajaran berdasarkan sumber dari al-qur'an, hadits, dan para ulama'. Guru mengajak siswa membaca al-qur'an dan mengajak siswa untuk memahami arti dari ayat al-qur'an tersebut. Yang bertujuan agar siswa lebih memahami dan mencintai agamanya sehingga mengokohkan nilai akidah yang ada di dalam diri siswa.

2) Bebas Dari Keracunan Kontradikasi dan Kesamaran

Guru memberikan penjelasan yang bersumber dari wahyu yang di turunkan Allah untuk nabi dan rosul. Guru memberikan penjelasan bagaimana membaca al-qur'an yang sesuai dengan agama, dan menjelaskan tentang perintah Allah dan larangannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa, siswa sudah mulai mampu menanamkan nilai akidah kepada Allah berpegang teguh dengan Al-qur'an dan sunah, dan mampu melaksanakan rukun iman maupun islam.

b. Ibadah

Ibadah mendekatkan diri kepada Allah, dengan menaati segala perintahnya, menjahui segala larangannya dan mengamalkan segala yang diizinkan. Bentuk-bentuk ibadah menurut Sahariansyah:

1) Shalat

Guru memberikan penjelasan dan contoh seperti tata cara salat dan bacaan salat yang bertujuan agar siswa yang masih kurang dalam kefahaman atahu bacannya menjadi faham dan bisa. Selain itu kebiasaan yang ada di sekolah tersebut seperti salat duha, sebelum pulang salat zuhur berjamaah, hal ini melatih siswa untuk lebih mengenal dan membiasakan agar tertanam di dalam diri siswa dan bisa menerapkannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa siswa sudah dapat menanamkan nilai religius ibadah dengan pembiasaan maupun dari penjelasan dan contoh yang di berikan guru.

d. Akhlak

Akhlak tingkah laku manusia yaitu suatu sifat yang baik dan memiliki akhlak yang baik. Jika seseorang memiliki sifat yang tidak baik maka akan memiliki akhlak yang tercela. Akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik maupun yang buruk. Faktor yang mempengaruhi akhlaq menurut Hamzah Ya'kup di antaranya:

1) Faktor Internal

Siswa berperilaku baik kepada guru dan teman, hal ini selain dari pembelajaran juga dari diri sendiri yang mempunyai perilaku baik.

2) Faktor Eksternal

Guru memberikan penjelasan dan contoh yang ada di sekitar kita, pada saat berangkat sekolah berpamitan dan mencium tangan orang tua, di sekolah berperilaku baik kepada guru dan teman baik dari perbuatan maupun perkataan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa siswa dapat menanamkan nilai religius akhlaq diantaranya bersikap sopan, dan santun kepada orang tua, guru dan teman. Karena sebagai umat muslim sudah seharusnya kita selalu menjaga akhlaqul karimah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta bersikap sopan, rela berkorban, jujur, santun, tawakal, adil, sabar dan lainnya. Karena sebagai umat muslim sudah seharusnya kita selalu menjaga akhlaqul karimah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka peneliti menganalisis bahwa, nilai religius sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari. penanaman nilai religius perlu ditamamkan sejak dini, karena nilai religius merupakan pembeajaran yang mampu menjadikan siswa-siswi lebih toleran, menghormati, dan menghargai serta lebih serius dalam mengamalkan ajaran agama, dan dapat menyentuh ranah afektif dan psikomotoriknya, sehingga siswa-siswi akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan dapat menghormati dan menghargai sesamanya bahkan dengan agamanya.

3. Dampak penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang, dampak itu sendiri bisa berupa dampak negatif maupun dampak positif.

a. Dampak Nilai Religius Terhadap Pengalaman

Dampak nilai religius terhadap pengalaman sangat berpengaruh bagi diri kita untuk lebih menyakini dan beriman kepada Allah, nilai religius bisa berarti juga keyakinan, beribadah kepada Allah, dan berperilaku baik. Teori perilaku keagamaan menurut Glock dan Stark yaitu:

1) Dimensi Keyakinan

Dengan guru menanamkan nilai religius melalui pembelajaran dan kebiasaan dari sekolah, pengalaman siswa semakin meningkat sehingga siswa mulai beriman kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan berperilaku baik kepada guru dan teman, hal tersebut menjadikan siswa menjadi lebih faham terhadap nilai religius.

2) Dimensi Praktek Agama

Dengan guru menanamkan nilai religius melalui pembelajaran dan kebiasaan di sekolah, hal ini menjadikan pengalaman siswa meningkat. Siswa mulai rajin salat 5 waktu, dan ada yang sudah berpuasa sunah, hal tersebut menjadikan siswa menjadi lebih faham terhadap nilai religius.

3) Dimensi Pengetahuan Agama

Dengan guru menanamkan nilai religius melalui pembelajaran dan kebiasaan di sekolah menambah pengetahuan agama siswa sehingga menjadikan diri siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa penanaman nilai religius terhadap pengalaman siswa sangat diperlukan, dengan banyaknya pengalaman siswa lebih memahami tentang agama, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangannya dan bertingkah laku sopan dan santun.

b. Dampak Nilai Religius Terhadap Eksperimen

Dampak religius terhadap eksperimen sangat berpengaruh bagi siswa, dengan siswa melakukan percobaan terhadap sesuatu maka bisa menjadi terbiasa, dengan siswa mau bereksperimen seusia dini maka keyakinan terhadap Allah semakin mendalam dan berperilaku sesuai dengan syariat agama. Teori perilaku keagamaan menurut Glock dan Stark yaitu:

1) Dimensi Keyakinan Agama

Dengan guru menanamkan nilai religius melalui pembelajaran dan kebiasaan di sekolah menjadikan siswa melakukan percobaan dengan mulai membiasakan diri dengan salat lima waktu dan berpuasa sunah, hal tersebut menambah kecintaan siswa terhadap Allah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa penanaman nilai religius terhadap eksperimen diperlukan untuk menambah

kecintaan siswa terhadap Allah, dengan bereksperimen siswa akan lebih memahami tantang agama, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.

c. Dampak Nilai Religius Terhadap Hubungan Sosial

Dampak nilai religius terhadap hubungan sosial sangat perlu adanya, karena di dalam nilai religius mengajarkan iman kepada Allah, iman kepada Rosul, dan iman kepada Nabi, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan berperilaku baik kepada sesama. Teori perilaku keagamaan menurut Glock dan Stark yaitu:

1) Dimensi Pengetahuan Agama

Dengan guru menanamkan nilai religius melalui pembelajaran dan kebiasaan yang ada di sekolah ilmu agama semakin berkembang, hal ini menjadikan hubungan siswa terhadap sesama menjadi lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa penanaman nilai religius terhadap hubungan sosial sangat diperlukan, dengan berhubungan sosial yang baik kepada sesama akan lebih memahami tantang agama, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangannya dan bertingkah laku sopan dan santun.

Dari hasil pemaparan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa dampak penanaman nilai religius sudah baik. Dengan adanya penanaman nilai religius menjadikan peserta didik lebih baik akhlaqnya, rajin salat, dan menambah wawasan tentang agama, siswa-siswi menjadi lebih baik, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dapat menjauhi larangannya serta menjalankan perintahnya, dan semakin mencintai Allah, iman kepada Rosul, dan iman kepada Nabi. Dampak nilai religius berpengaruh pada siswa mulai belajar berfikir positif, hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka untuk selalu memaafkan orang lain, siswa juga mulai menghilangkan

prasangka buruk terhadap orang lain, menjalankan perintah agama, dan berperilaku baik kepada guru, dan teman-teman baik dari perkataan maupun perbuatan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian mengenai Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti pada siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Kebonagung.
 - a. Faktor guru dan cara menjagarnya meliputi: (a) Strategi yang berperan penting dan berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar mengajar, strategi tersebut diantaranya strategi eksositori, strategi konstektual, dan strategi kooperatif. (b) Metode yang digunakan ketika pembelajaran memiliki peran penting dan berpengaruh dalam proses belajar mengajar, metode tersebut diantaranya metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode tanya jawab.
 - b. Faktor alat-alat yang di gunakan dalam belajar mengajar meliputi: Media yang berperan penting dalam pembelajaran dan membantu guru untuk menunjang kefahaman siswa, media tersebut di antaranya buku paket, proyektor, papan tulis, dan al-qur'an terjemah.
 - c. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia meliputi: (a) Ujian harian, (b) UTS Ujian Tengah Semester, (c) UAS Ujian Akhir Semester.
2. Penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Kebonagung.
 - a. Penanaman nilai religius akidah meliputi: (a) Keontetikan sumbernya, guru menjelaskan pelajaran berdasarkan dari al-qur'an dan hadis. (b) Bebas

- darikeracunan kontradikasi dan kesamaran, guru memberikan penjelasan yang bersumber dari wahyu yang di turunkan Allah kepada Nabi dan Rosul.
- b. Penanaman nilai religius ibadah meliputi: (a) Sholat, guru memberikan penjelasan dan contoh seperti tata cara sholat dan bacaan sholat.
 - c. Penanaman nilai religius akhlak meliputi: (a) Faktor Internal, perilaku siswa kepada guru dan teman. (a) Faktor eksteran, guru memberikan contoh di sekitar tentang berperilaku baik kepada sesama.
3. Dampak penanaman nilai-nilai religius dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa di SMP Negeri 2 Kebonagung.
- a. Dampak nilai religius terhadap pengalaman meliputi: (a) Dimensi keyakinan, siswa mulai beriman kepada Allah dengan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya, dan berperilaku baik kepada guru dan teman. (b) Dimensi praktek agama, siswa mulai rajin sholat lima waktu, dan mulai membiasakan berpuasa sunnah. (c) Dimensi pengetahuan agama, dengan guru menanamkan nilai religius melalui pembelajaran dan kebiasaan menambah pengetahuan agama dan menjadikan lebih baik.
 - b. Dampak nilai religius terhadap eksperimen meliputi: (a) Dimensi keyakinan, siswa mulai melakukan percobaan dengan membiasakan diri dengan sholat lima waktu dan berpuasa.
 - c. Dampak nilai religius terhadap hubungan sosial meliputi: (a) Dimensi pengetahuan agama, dengan kebiasaan yang ada di sekolah dan penanaman guru ketika pembelajaran menambah ilmu pengetahuan siswa sehingga berdampak pada pemikiran dan hubungan sosial siswa semakin baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru untuk berupaya terus mengembangkan strategi dan metode penanaman nilai religius yang digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Bagi siswa-siswi diharapkan untuk terus mempelajari pelajaran PAI dan mampu menerapkannya baik di sekolah maupun di rumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimi . *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an* . Jakarta,2007
- Abdul, Yazid. Jawas, Qadir. *Syarah Akidah Alhussunah Wal Jamaa'ah*. Jakarta,Pustaka Imam Syafi'i, 2017
- Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibril. *Mukthasar Syarah Tashil Aqudah Al-Islamiyah: cet V*. Maktabah Ar-Rusyd, 1435
- Abd, *Pengantar Studi Islam*. Surabaya, Kopertais IV Pres, 2014
- Al-Rosyidin, Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Historis Teoritis Praktik*. Jakarta, Ciputatpress,2022
- Aminuddin,dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Graha Ilmu 2006
- Ahmad Nasih Mujin, Lilik Kholidah Nur. *Metode dan Tehnik Pembelajaran Agama Islam*. Bandung, PT Refika Aditama,2009
- Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta, PT. Raja Grafino Perada,2013
- Afifuddin , Saebani . Beni, Ahmad . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Arikunto, Uharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ayu Parasnia. *Kualitatif. Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa*. Purwoketro, 2018.
- Asmuni ,Yusran . *Dirasah Islamiah 1*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997.
- Augina, Arnild. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, (2020)*.
- Aziz , Ahyadi, Abdul. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* . Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.

- Aziz, Ahyadi, Abdul *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Buka, Nurhan. 2020. Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMK Muhammadiyah 3 Makasar. *Kualitatif* . Makasar.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Indopersada, 2017.
- Crapps, Robert . *Dialog Psikologi dan Agama* .Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Chalish M. *Strategi Pelajaran Berbasis Komperatif*. Jakarta, PT Bumi, 2011
- Djamaludin. Suroso. *Psikologi Islam Atas Problem-Problem Psikolog*, diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=ncgMAQAACAAJ&dq=Djamaludin+ancok+psikologi+islam+solusi+islam+atas+problem-problem+psikologi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiT2aj31Lr4AhUa63MBHUaQBkMQ6wF6BAGLEAU>
- Drajat, Zakiyah . *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dkk , Zuharani . *Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara,1995
- Dzakiah, Daradzat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta, CV Ruhama,1993
- Ekosusilo, Madyo . *Dasar-dasar Pandidikan* . Semarang: Effhar Offset, 1998.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ghoni . Fauzan, Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif* . Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2010.
- Hamdayama, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor, Gahlia Indonesia, 2014
- Fadlillah , Muhammad. Khorida Muallifatul. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Hasbullah . *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jalaludin . *Psikologi Agama* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*. Jakarta, PT Raja Grafindo Peresdam 2007.
- Naim, Character Building. 2021. Global Aksara Press. *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=C0BZEAAAQBAJ&pg=PA29&dq=Ngainun+Naim,+Character+Building+Optimalisasi+Peran+Pendidikan+Dalam+Pengembangan+Ilmu+Dan+Pembentukan+Karakter+Bangsa&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjMta3pjLL4AhXdwzgGHaMMBqcQ6wF6BAgFEAU#v=onepage&q=Ngainun%20Naim%20Character%20Building%20Optimalisasi%20Peran%20Pendidikan%20Dalam%20Pengembangan%20Ilmu%20Dan%20Pembentukan%20Karakter%20Bangsa&f=false>
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Maunah, Binti . *Metodologi Pengajaran Agama Islam* . Yogyakarta: Sukses Offet, 2009
- Majid , Abdul. Andayani, Dina. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moeliono, Anton .dkk . *Kamus besar bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002 .
- Mulyana E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidkan*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mudasir. *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Zanapa Publising, 2011.
- Mua'awanah. *Strategi Pembelajaran Cet 1*. Kediri, Stain Kediri Press, 2011.
- Nasution Wahyudi Nur, Ritnoga Asnil Aidah. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Konsep Diri dan Hasil Belajar Sejarah*. Medan, CV. Widya Puspita, 2019

- ODEa, Thomas . *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Oemar, Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara, 2001.
- Penyusun , Tim. *Buku Pedoman Skripsi Edisi Revisi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016.
- Putra , Daulay, Haidar . *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional* . Jakarta: Prenada Media, 2004..
- Rahmaniyah, Istigfarotur . *Pendidikan Etika* . Malang:UIN Maliki Prees, 2010.
- Rohman Arif . *Memahami Ilmu Pendidikan* .Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2013.
- Suharno, Retnonngsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang, Widya Karya, 2011
- Sjarkawi . *Pembentukan Kepribadian Anak* . Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* . Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sukawati, Fatma. *Media Pembelajaran*. Kelaten, Tahta Grup, 2021.
- Sulistiyani, Irma . 2017 . Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor. Kualitatif. Kebumen .
- Ratnawuri Triani, Pritandhari Meyta. Analisis Pembelajaran Monopoli Ekonomi (Monokomi) pada Siswa Boarding School, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 2018.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Graha Ilmu, 2006.
- Umar, Mardan . Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia , *Jurnal Civic Education*, Volume. 3, No.1, 2019.
- Umar ,Hamalik. *Kurikulum Berbasis Kopetnsi*. Bandung, Rosda Karya, 2004.
- Yunahar ,Ilyas. *Kuliah Akhlak*.Yogyakarta, pustaka Pelajar Offset 2006.
- Zuhairimi . *Metodik Khusus Pendidikan Agama* . Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981.

Zuriah , Nurul . Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perpektif Perubahan .

Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

